

**PENGARUH *PERCEIVED USEFULNESS*, *PERCEIVED EASE OF USE*, DAN *PERCEIVED ENJOYMENT* TERHADAP
PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI
(Studi Empiris di Kabupaten Sragen)**



TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Magister Sains Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Oleh :
BUDI SANTOSO
NIM: S 4307011**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PENGARUH *PERCEIVED USEFULNESS*, *PERCEIVED EASE OF USE*, DAN *PERCEIVED ENJOYMENT* TERHADAP
PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI**
(Studi Empiris di Kabupaten Sragen)

Disusun oleh:

BUDI SANTOSO
NIM: S 4307011

Telah disetujui Pembimbing

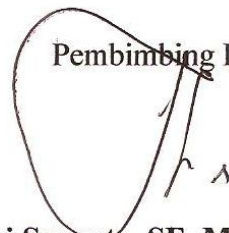
Pada tanggal, 2010

Pembimbing I



Prof. Dr. Rachmawati, M.Si., Ak.
NIP. 19680401 199303 2 001

Pembimbing II



Sri Suranta, SE, M.Si, Ak
NIP. 19720305 199702 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Bandi, M.Si., Ak
NIP. 19641120 199103 1 002

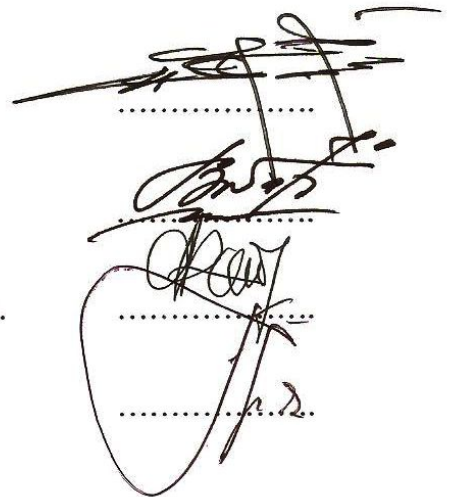
**PENGARUH *PERCEIVED USEFULNESS*, *PERCEIVED EASE OF USE*, DAN *PERCEIVED ENJOYMENT* TERHADAP
PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI**
(Studi Empiris di Kabupaten Sragen)

Disusun Oleh :
BUDI SANTOSO
NIM: S 4307011

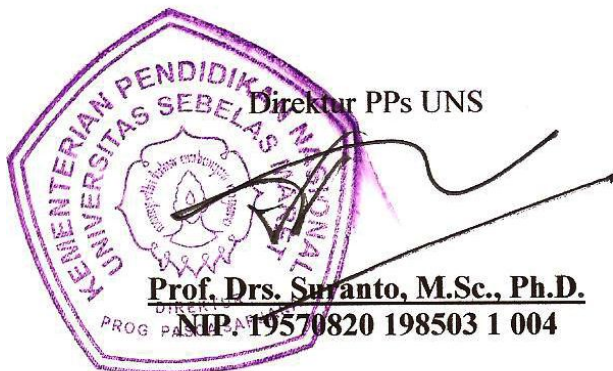
Telah disetujui Tim Penguji

Pada tanggal,

Ketua : Dr. Payamta, M.Si., Ak. CPA
Sekretaris : Dr. Bandi, M.Si., Ak
Anggota : Prof. Dr. Rachmawati, M.Si., Ak.
Anggota : Sri Suranta, SE, M.Si, Ak



Mengetahui:



Direktur PPs UNS
Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19570820 198503 1 004

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Bandi, M.Si., Ak
NIP. 19641120 199103 1 002

PERNYATAAN

Nama : Budi Santoso
NIM : S 4307011
Program Studi : Magister Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Sektor Publik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived enjoyment* Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris Di Kabupaten Sragen)” adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar saya atas tesis tersebut.

Surakarta, Mei 2010
Yang Menyatakan,



Budi Santoso

*Masalah kecil menjadi besar di mata orang-orang
yang kecil, Dan masalah besar akan menjadi kecil
di mata orang besar.*

- Al-Mutanabbi -

**"Maka Sesungguhnya Bersama Kepedihan Itu
Ada Kebahagiaan.
Dan Sesungguhnya Bersama Kepedihan Itu Ada
Kebahagiaan"
(QS Al Insyirah (94):5-6)**

Karya ilmiah ini ku dedikasikan untuk Magiter Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Istri
tersayang & anakku tercinta (Kayla), Bapak dan dan Khusus
untuk alamarhum Ibu atas doa dan pengorbanannya semoga
surga firdaus sebagai imbalannya,saudara-saudaraku, dan
teman-temanku yang selalu membimbingku menuju
kesuksesan.....

PRAKATA

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Segala puji syukur hanya milik Allah, Dzat yang Maha segala-galanya yang mengatur setiap yang ada di bumi dan di langit. Syukur yang tak terkira penulis haturkan atas selesainya Tesis yang berjudul “Pengaruh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived enjoyment* Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris Di Kabupaten Sragen)” Disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada program Magister Akuntansi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, tesis ini tersusun atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materiil. Ucapan terimakasih secara khusus penulis haturkan kepada istri tercinta, sumber motivasi dan harapan tiada tara penulis kepadanya juga atas kesetiannya. anakku tersayang, Kayla merupakan motor hidup yang senantiasa memberikan kenyamanan disetiap saat dan yang telah membuat kehidupan ini menjadi lebih terang. serta Bapak dan Ibu Masinem (Alm) sampai tutup usia beliau selalu mendoakan keberhasilan anak-anaknya, seluruh keluarga yang senantiasa berdoa untuk kesuksesan penulis.

Selain itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Menteri Dalam Negeri yang telah berkenan memberikan bantuan kepada peneliti berupa Beasiswa STAR SDP dalam menyelesaikan studi di Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta,
2. Bapak Dr. Bandi, M.Si., Ak. selaku Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta,
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Rachmawati, M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sri Suranta, SE, M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing II, atas segala informasi, arahan dan bimbingan dalam penyusunan Tesis ini,

4. Bapak dan Ibu Kepala SKPD se Kabupaten Sragen serta seluruh pegawainya yang telah bersedia memberikan fasilitas serta atas kesediaannya memberikan waktu luang sebagai responden dalam Tesis ini,
5. Seluruh teman-teman MAKSI angkatan III dan admisi atas kebersamaan yang terjalin selama ini, serta semua pihak yang membantu atas terselesaikannya Tesis ini.

Tiada kesempurnaan melainkan milik Allah SWT semata. Seperti halnya Tesis ini yang memerlukan saran dan kritik sebagai masukan bagi perbaikan penelitian di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat terutama bagi Kabupaten Sragen. Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Sistem Teknologi Informasi	9
2. Penggunaan Sistem Teknologi Informasi	11
3. Peran Sistem Teknologi Informasi	12
4. <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM)	14
B. Pengembangan Hipotesis	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Definisi Operasional Variabel	26
D. Instrumen Penelitian	32
E. Metoda Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	35

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	46
B. Gambaran Umum Responden	47
1. Jenis kelamin	47
2. Usia	47
3. Pendidikan	48
4. Masa kerja	49
C. Analisis Data	49
1. Penyusunan Diagram Alur	49
2. Persamaan Struktural dan Measurement Model	50
3. Evaluasi Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	55
4. Pengujian hipotesis	67

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	74
B. Keterbatasan	76
C. Saran dan Implikasi	77

DAFTAR PUSTAKA

79

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	Konstruk dan Indikator	27
Tabel III. 2	Jumlah Responden	33
Tabel III. 3	Kriteria Penerimaan Suatu Model	41
Tabel IV. 4	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel IV. 5	Profil Responden Berdasarkan Usia	47
Tabel IV. 6	Profil Responden Berdasarkan Pendidikan	48
Tabel IV. 7	Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja	49
Tabel IV. 8	Nilai <i>Loading Factor</i> Indikator Sebelum Re-Estimasi	52
Tabel IV. 9	Nilai <i>Loading Factor</i> Indikator Setelah Re-Estimasi	53
Tabel IV. 10	Nilai <i>Construct Reability</i> Setiap Konstruk	54
Tabel IV. 11	<i>Assesment of Normality</i>	55
Tabel IV. 12	Nilai <i>Mahalanobis Distance</i>	57
Tabel IV. 13	Hasil Perhitungan Indeks <i>Goodness of Fit</i>	60
Tabel IV. 14	Estimasi Parameter	65
Tabel IV. 15	<i>Standardized Direct Effects – Estimates</i>	65
Tabel IV. 16	<i>Standardized Indirect Effects – Estimates</i>	66
Tabel IV. 17	<i>Standardized Total Effects – Estimates</i>	67
Tabel IV. 18	Hasil Pengujian Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Penerimaan Teknologi	4
Gambar 2	Model dan Hipotesis Penelitian	24
Gambar 3	Model Diagram Alur Hubungan Kausalitas	50
Gambar 4	Model Struktural Penuh Sebelum Re-Estimasi	51
Gambar 5	Model Struktural Penuh Setelah Re-Estimasi	53

ABSTRAKSI

BUDI SANTOSO

NIM: S4307011

PENGARUH *PERCEIVED USEFULNESS*, *PERCEIVED EASE OF USE*, DAN *PERCEIVED ENJOYMENT* TERHADAP PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI (Studi Empiris di Kabupaten Sragen)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Sistem Teknologi Informasi (STI) oleh para pegawai di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sragen dengan menggunakan *Technologi Acceptance Model*. Model penelitian ini mengadopsi langsung dari penelitian Tangke (2004) dengan menggunakan *perceived usefulness* (PU), *perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived enjoyment* (PE) yang merupakan variabel independen dan *attitude* (ATT) serta *acceptance of IT* (ACTI) sebagai variabel dependen.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dan dikirim secara langsung kepada responden. Dari 112 kuesioner yang didistribusikan, semua kembali dan dapat dianalisis. Data di analisis dengan menggunakan metode SEM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penerimaan STI adalah *perceived usefulness* (PU) yang didefinisikan sebagai persepsi pengguna tentang STI dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh *perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived enjoyment* (PE) yang didefinisikan sebagai kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan STI. Selain itu variabel *perceived ease of use* (PEOU) terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel *perceived usefulness* (PU).

Kata kunci : sistem teknologi informasi, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *perceived enjoyment*, *attitude*, dan *acceptance of IT*.

ABSTRACT

BUDI SANTOSO
NIM: S4307011

**PENGARUH *PERCEIVED USEFULNESS*, *PERCEIVED EASE OF USE*, DAN *PERCEIVED ENJOYMENT* TERHADAP
PENERIMAAN TEKNOLOGI INFORMASI
(Studi Empiris di Kabupaten Sragen)**

The purpose of this research is to examine the factors that influence the acceptance of IT by employee based on Technology Acceptance Model of (TAM). The model of this research adopts by Tangke (2004) using the perceived usefulness (PU), perceived ease of use (PEOU) and perceived enjoyment (PE) as an independent variable and Attitude (ATT) and the Acceptance of IT as a dependent variable.

Data are collected using survey method and deliver directly to respondents. From the 112 distributed questionnaires, all qualified for further analysis. The data analyze by SEM.

The results show that the factor directly affect to the acceptance of IT is perceived usefulness (PU) that defined as user perception concerning usefulness of IT and indirectly influenced by perceived ease of use (PEOU) factor and perceived enjoyment (PE) that defined as user perception concerning amenity and comfort in using teknologi Information system. In addition, the perceived ease of use (PEOU) variable proved to have a significant influence toward the perceived usefulness (PU) variable.

Keyword : information technology system, perceived usefulness, perceived ease of use perceived enjoyment, attitude, and acceptance of IT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk implikasi teknologi informasi terhadap bidang pemerintahan adalah *electronic government (e-government)* (Rahardjo, 2000). *E-government* adalah Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dimiliki atau dioperasikan oleh pemerintah yang mengubah hubungan dengan masyarakat, sektor privat dan atau agen pemerintah lain sedemikian hingga meningkatkan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pelayanan, memperkuat akuntabilitas, meningkatkan transparansi, atau meningkatkan efisiensi pemerintah (World Bank, 2001).

Perkembangan teknologi informasi dalam sektor privat mempunyai pengaruh besar terhadap bisnis. Sistem pengolahan data pada perusahaan di era informasi saat ini telah mengalami perubahan dari sistem manual menjadi sistem pengolahan data secara elektronik, karena informasi saat ini merupakan *asset* perusahaan yang sangat berharga bagi perusahaan. Sistem pengolahan data elektronik ini lazim disebut dengan sistem informasi berbasis komputer, yaitu suatu sistem pemrosesan data untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan teknologi komputer.

Sifat informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan saat ini adalah informasi yang bersifat strategis yang dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi perusahaan, sehingga perusahaan yang dapat mengelola dan memanfaatkan informasi secara efektif akan dapat bertahan di tengah-tengah

persaingan global dan mendapatkan keuntungan kompetitif dari pengelolaan dan pemanfaatan sistem informasi tersebut. Perkembangan teknologi informasi dalam sektor publik tidak berbeda dengan sektor swasta, saat ini terjadi perkembangan sangat pesat pemanfaatan teknologi informasi yang hubungannya dengan peningkatan pelayanan kepada masyarakat oleh sektor publik.

Terjadinya peningkatan yang pesat dari kemampuan Sistem Teknologi Informasi (STI) untuk menghasilkan informasi baik untuk lingkungan internal organisasi maupun lingkungan eksternal organisasi, menyebabkan terjadinya pergeseran peran STI yang sebelumnya hanyalah untuk "*back-office processing*", kini telah berubah fungsi menjadi sarana yang digunakan untuk mendukung peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Sektor swasta pemanfaatan STI yang dilakukan oleh perusahaan adalah bertujuan untuk *organizational advantage*, *business process reengineering* dan juga untuk menghadapi lingkungan yang semakin turbulen serta untuk melakukan perencanaan strategik. Menurut Lance (2000), perencanaan strategik adalah sebuah proses penting yang harus dihadapi oleh manajemen saat ini hingga masa yang akan datang. Melalui literatur kita dapat mengetahui mengenai *strategic planning* misalnya mengenai perbandingan bagaimana mengimplementasikan rencana strategik yang juga merupakan sebuah cara pengembangan. *Strategic planning* untuk STI adalah pertimbangan yang diterima di banyak perusahaan, dimana informasi strategik dapat meningkatkan perubahan inti dari tujuan organisasi, untuk perubahan orientasi organisasi dan untuk melakukan *redefine* struktur organisasi.

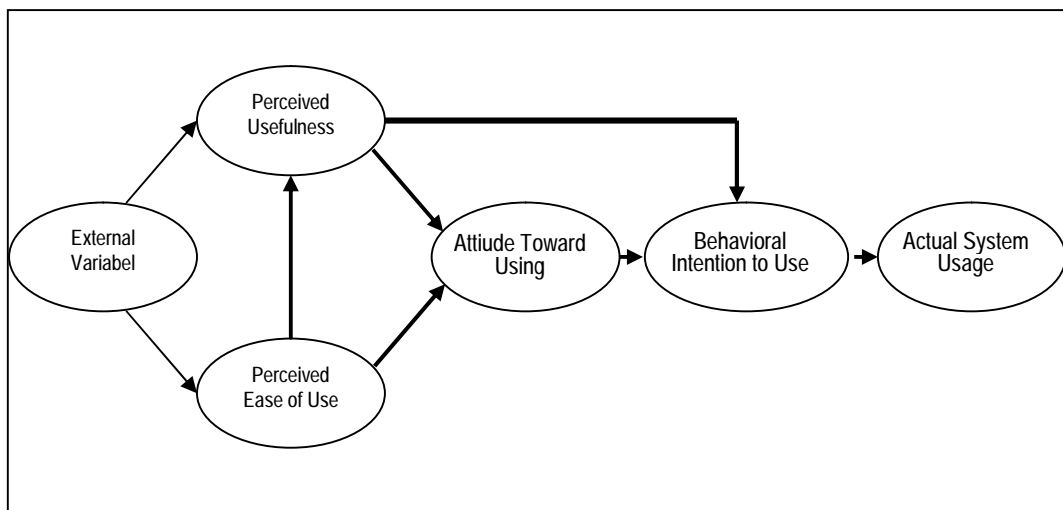
Menurut Kang (1998), sistem teknologi informasi akan membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja organisasi hanya apabila perusahaan menggunakan sistem teknologi informasi secara aktual dalam langkah yang efisien. Penerapan teknologi baru dalam suatu organisasi akan berpengaruh pada keseluruhan organisasi, terutama pada sumber daya manusia. Faktor pengguna sangatlah penting untuk diperhatikan dalam penerapan sistem baru, karena tingkat kesiapan pengguna untuk menerima sistem baru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sukses tidaknya pengembangan/penerapan sistem tersebut.

Model keterkaitan antara teknologi informasi dengan faktor lain menjadi obyek kajian atau penelitian yang berkembang pesat pada tahun 1990-an, diantaranya adalah Silver, Markus, dan Beath (1995) mengenai model interaksi teknologi informasi, Brynjolfsson dan Hitt (1998) mengenai teknologi informasi transformasi bisnis, dan kinerja perusahaan. Berbagai teori perilaku (*behavioral theory*) banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi sistem teknologi informasi oleh pengguna akhir (*end users*), diantaranya adalah *Theory of Reason Action*, *Theory of Planned Behaviour*, *Task-Technology Fit Theory*, dan *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan model penelitian yang paling luas digunakan untuk meneliti adopsi sistem teknologi informasi. Syarif dan Sensuse (2007) menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 18 tahun terakhir TAM merupakan model yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian mengenai proses adopsi teknologi informasi.

Menurut Davis *et al.* (1989), tingkat penerimaan pengguna STI dalam model TAM ditentukan oleh 6 konstruksi, yaitu: variabel dari luar (*external*

variable), persepsi pengguna terhadap kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*), sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*), perhatian untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), dan pemakaian nyata (*actual usage*). Hubungan konstruk dalam model dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Model Penerimaan Teknologi



Sumber : Davis *et al.* (1989)

Gambar di atas menjelaskan hubungan antar konstruksi yang terdapat dalam TAM (Davis *et al.*, 1989), dimana konstruksi *external variable* dinilai akan berpengaruh terhadap konstruksi *perceived ease of use* dan konstruksi *perceived usefulness*. Konstruksi *perceived ease of use* dianggap akan berpengaruh terhadap konstruksi *perceived usefulness*. Dilain pihak kedua konstruksi tersebut (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) sama-sama memiliki pengaruh terhadap konstruksi *attitude toward using*. Konstruksi *perceived usefulness* akan berpengaruh

terhadap konstruksi *behavioral intention to use*. Selain itu, *behavioral intention to use* juga akan dipengaruhi oleh konstruksi *attitude toward using* dan sekaligus akan mempengaruhi konstruksi *actual usage*.

Dalam penelitian ini, digunakan model *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang diadopsi dari penelitian Tangke (2004) yang menggunakan 4 konstruk utama, yaitu persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan STI (*perceived ease of use*), persepsi pengguna terhadap kegunaan STI (*perceived usefulness*), sikap pengguna terhadap penggunaan STI (*attitude toward using*), dan penerimaan pengguna terhadap STI (*acceptance of STI*). Variabel dari luar (*external variables*) seperti karakteristik pengguna (*user characteristics*) dan karakteristik sistem (*system characteristic*) tidak diteliti karena kontribusinya dalam TAM dianggap tidak signifikan, sehingga dapat diabaikan meskipun mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan teknologi (Milchrahm dalam Tangke, 2004). Variabel *behavioral intention* dan *actual usage* digantikan oleh variabel *IT acceptance* karena pada dasarnya variabel *behavioral intention* dan *actual usage* adalah indikator untuk mengukur *IT acceptance* (Gahtani, 1999).

Penulis memasukan variabel tambahan yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Gahtani (1999) yaitu *perceived enjoyment* untuk memprediksikan tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh *user* selama menggunakan sistem teknologi informasi dalam bekerja.

B. Perumusan Masalah

Sering pengguna sistem teknologi informasi berbeda pengetahuan dengan yang disyaratkan STI, secara lebih rinci rumusan masalah penelitian dituliskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?
2. Apakah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap dengan sikap pengguna (*attitude*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?
3. Apakah persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?
4. Apakah persepsi kenyamanan pengguna (*perceived enjoyment*)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude*)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?
5. Apakah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?
6. Apakah sikap pengguna (*attitude*) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengevaluasi apakah sistem teknologi informasi yang dikembangkan di Kabupaten Sragen dapat dikatakan berhasil dan diterima oleh pengguna sistem teknologi tersebut dengan menggunakan pendekatan *Teknologi Acceptance Model* (TAM).

Terkait dengan pengembangan sistem teknologi informasi pada organisasi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sistem teknologi informasi di pemerintah daerah serta dapat diketahui model penerimaan sistem teknologi informasi yang paling tepat pada organisasi pemerintah sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penerapan sistem teknologi yang lainnya. Tujuan secara rinci adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel pada model sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use (PEOU)*) terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use (PEOU)*) terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;

4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kenyamanan pengguna (*perceived enjoyment (PE)*) terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) penerimaan TI (*acceptance of IT*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;
6. Untuk mengetahui pengaruh sikap pengguna (*attitude (ATT)*) terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen;

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dalam sistem informasi khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sistem teknologi informasi.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai hasil evaluasi pengaruh penerimaan sistem teknologi informasi dilihat dari persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kenyamanan oleh pengguna akan sistem yang saat ini tengah digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Teknologi Informasi

Istilah sistem teknologi informasi digunakan untuk menunjukkan bahwa sistem informasi yang digunakan di suatu lembaga, institusi maupun perusahaan telah menggunakan teknologi informasi yang merupakan suatu sistem yang dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh tersebut nantinya akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan yang mengimplementasikan sistem teknologi informasi tersebut.

Jogiyanto (2003) menjelaskan bahwa istilah baru yang berkembang dan telah banyak digunakan untuk menggantikan sistem teknologi informasi manajemen adalah teknologi informasi (*information technology*). Istilah sistem informasi yang menghasilkan informasi yang berguna. Sistem informasi ini menggunakan teknologi informasi, sehingga disebut juga sistem teknologi informasi, yaitu sistem yang menggunakan teknologi informasi.

Sistem teknologi informasi itu sendiri terdiri dari 3 elemen yaitu elemen sistem, elemen teknologi dan elemen informasi. Elemen sistem didefinisikan oleh Wilkinson (2000) sebagai suatu kelompok yang berinteraksi dalam suatu fungsi bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem tersebut mengkoordinasikan sumber-sumber yang diperlukan untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Cushing dan Rommey (1994) mendefinisikan sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini penekanannya pada elemen atau komponennya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pada dasarnya merupakan sekumpulan elemen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk

mencapai tujuan tertentu. Setiap sistem memiliki beberapa karakteristik, yaitu terdiri dari subsistem-subsistem yang memiliki tujuan, memerlukan kontrol, memiliki lingkungan dan batas.

Elemen kedua adalah elemen teknologi. Menurut Jogiyanto (2003), teknologi dapat dikelompokkan kedalam dua macam kategori, yaitu teknologi sistem komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) dan teknologi sistem telekomunikasi.

Elemen yang ketiga adalah informasi. Informasi menurut Wilkinson (2000), adalah sekumpulan data yang telah ditransformasikan dan mejadi lebih bernilai atau mempunyai arti dalam suatu proses tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sumber dari informasi adalah data yang merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata, sedangkan kejadian itu sendiri adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu

Agar berguna dalam pengambilan keputusan, menurut Jogiyanto (2003) informasi harus memiliki kualitas tertentu yang mencakup beberapa hal, yaitu tiga pilar sebagai berikut:

a. Relevan

Dalam hal ini informasi yang dihasilkan harus mempunyai manfaat untuk pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang yang satu berbeda dengan orang yang lainnya.

b. Tepat waktu

Dalam hal ini informasi yang akan disampaikan kepada penerima tidak boleh terlambat, karena informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, sebab informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Hingga apabila pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi. Dewasa ini mahalnya nilai informasi di sebabkan harus cepatnya informasi tersebut didapat.

c. Akurat

Akurat berarti informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga bisa berarti informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat mengubah atau merusak informasi tersebut.

Istilah sistem teknologi informasi itu sendiri untuk menunjukan bahwa sistem informasi (SI) menggunakan teknologi informasi sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna.

2. Penggunaan Sistem Teknologi Informasi

Dalam suatu perusahaan, sistem informasi berfungsi sebagai alat bantu pencapaian tujuan melalui penyediaan informasi. Keberhasilan sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem tersebut dapat memproses masukan dan menghasilkan informasi dengan baik, tetapi ditentukan juga oleh kesesuaiannya dengan lingkungan pekerjaan karena walaupun sistem informasi tersebut

menggunakan teknologi canggih, sistem belum bisa dikatakan berhasil bila pemakai sistem informasi tidak dapat menerimanya atau bahkan enggan menggunakannya.

Kesuksesan sistem informasi dapat diukur dengan empat jenis ukuran, yaitu kepuasan pemakai, penggunaan sistem, kinerja keputusan, dan kinerja organisasi. Dalam penelitian ini kepuasan pemakai dan penggunaan sistem informasi digunakan untuk mengukur kesuksesan sistem informasi, seperti yang dilakukan oleh Hartwick dan Barki (1994). Pemanfaatan sistem teknologi informasi menunjukkan keputusan individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan sistem teknologi informasi dalam menyelesaikan serangkaian tugasnya (Goodhue dan Thomson, 1995).

Penggunaan sistem informasi, pemanfaatan teknologi informasi oleh individual, kelompok, atau perusahaan merupakan variabel inti dalam riset sistem informasi. Penggunaan sistem teknologi informasi merupakan variabel utama yang mempengaruhi kinerja manajerial (Sharda *et al.*, 1998; Davis, 1989).

3. Peran Sistem Teknologi Informasi

Sistem Teknologi Informasi (STI) memberikan lima peran utama di dalam organisasi (Jogiyanto, 2003) yaitu : efisiensi, efektivitas, komunikasi, kolaborasi, kompetitif.

Pada awalnya sistem teknologi informasi digunakan untuk pengelolaan transaksi. Tujuan dari pengolahan transaksi adalah menggantikan pengolahan transaksi oleh manusia dengan menggunakan teknologi sistem informasi.

Sistem teknologi informasi yang berorientasi ke pengolahan transaksi saja lebih berperan untuk meningkatkan efisiensi. Sedangkan peran sistem teknologi

informasi yang kedua adalah untuk meningkatkan efektivitas. Sistem-sistem teknologi ini menyediakan informasi bagi para manager di sebuah organisasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan mereka dengan lebih efektif, karena pengambilan keputusan didasarkan dengan informasi yang akurat, tepat waktu dan relevan.

Peran ketiga dan juga peran keempat dari sistem teknologi informasi yaitu untuk komunikasi dan kolaborasi yang dapat dicapai dengan menerapkan *OAS (Office Automation System)* yang akan mengintegrasikan pengguna sistem teknologi informasi termasuk para manager secara elektronik. Peningkatan komunikasi dapat dilakukan dan dicapai dengan menggunakan email dan chat. Sementara itu peningkatan kolaborasi dapat dicapai dengan menggunakan video *conference* dan *teleconference*.

Terakhir peran kelima dari sistem teknologi informasi adalah untuk meningkatkan daya kompetisi. Peran ini dapat dicapai dengan menggunakan *strategic information systems (SIS)*. SIS merupakan sistem-sistem teknologi informasi di dalam organisasi untuk mengimplementasikan strategi untuk keunggulan kompetisi.

Menurut pendapat Senn dalam Subhan (2007) terdapat empat keuntungan dari penggunaan teknologi informasi pada sebuah organisasi. Keempat keuntungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecepatan

Komputer mempunyai keunggulan dalam proses data yang bersifat kuantitatif. Prosesor komputer mempunyai kecepatan yang jauh lebih tinggi dalam melakukan perhitungan dari pada perhitungan secara manual.

2. Konsistensi

Kinerja manusia dipengaruhi oleh banyak variabel seperti kondisi badan dan pikiran sehingga sulit bagi manusia untuk melakukan pekerjaan yang konsisten pada hal yang sama berulang-ulang. Komputer mempunyai tingkat konsistensi yang lebih dari manusia.

3. Ketepatan

Pada suatu pengolahan data yang rumit, komputer mempunyai tingkat ketepatan yang lebih dari pada manusia.

4. Ketahanan

Kemampuan komputer berfungsi secara penuh selama 24 jam tanpa mengurangi kualitas outputnya. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan utama yang dimiliki komputer.

4. *Technology Acceptance Model (TAM)*

TAM diperkenalkan pertama kali oleh Davis pada tahun 1986 merupakan adopsi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dibuat khusus untuk pemodelan penerimaan pengguna terhadap sistem informasi. Menurut Davis *et al.* (1989), tujuan utama TAM adalah untuk memberikan dasar untuk penelusuran pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan pengguna. TAM menganggap bahwa 2 keyakinan individual, yaitu persepsi manfaat (*perceived*

usefulness, disingkat PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*, disingkat PEOU), adalah pengaruh utama untuk perilaku penerimaan komputer.

Kang (1998) menambahkan, TAM merupakan perbaikan dari model TRA (*Theory of Reasoned Action*), TAM mengadopsi komponen tetap dari model TRA umumnya dan menerapkannya komponen-komponen tersebut sebagai domain khusus dari teknologi komputer dan yang lainnya untuk teknologi informasi. Namun yang membedakan keduanya (TRA dan TAM) adalah penempatan faktor-faktor sikap dari TRA, dimana TAM memperkenalkan dua variabel kunci, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*, yang memiliki *relevancy* pusat untuk memprediksikan sikap penerimaan pengguna terhadap teknologi komputer.

Model TAM dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi, yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), intensitas (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna TI terhadap penerimaan penggunaan TI itu sendiri. Model TAM menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Secara empiris model ini telah terbukti memberikan gambaran tentang aspek perilaku pengguna komputer, dimana banyak pengguna komputer dapat dengan mudah menerima teknologi informasi karena sesuai dengan apa yang diinginkannya (Iqbaria *et al.*, 1997).

Pavlou (2002) menjelaskan bahwa sebenarnya, faktor yang mempengaruhi orang untuk menggunakan teknologi adalah motivasi ekstrinsik dan motivasi

intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan karena persepsi bahwa teknologi merupakan instrumen untuk meningkatkan *value* yang berbeda pada *outcomes* yang diperoleh dari aktivitas spesifik. Motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan utama dari sebuah aktivitas itu ada. Dalam penelitian ini motivasi intrinsik diperoleh dari *perceived ease of use*, sedangkan motivasi ekstrinsik diperoleh dari *perceived usefulness*. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik juga dapat disebabkan karena faktor kepercayaan dan resiko, khususnya untuk transaksi yang bersifat pribadi dan membutuhkan keamanan dalam penggunaan teknologi informasi tersebut.

TAM adalah teori mengenai sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Menurut Morris dan Dillon (1997), TAM adalah sebuah model untuk memprediksikan bukan mendeskripsikan, yang digunakan untuk memprediksikan penerimaan dari sistem oleh *user*. Model ini mengusulkan bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal *usefulness* (pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya), *ease of use* (di mana pengguna yakin bahwa menggunakan sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan, dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam penggunaannya). Berikut penulis sajikan model pengukuran penerimaan teknologi informasi dari teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Morris dan Dillon (1997).

B. Pengembangan Hipotesis

Menurut Tangke (2007), variabel dari luar (*eksternal variable*) seperti karakteristik pengguna (*users characteristics*) dan karakteristik sistem (*System Characteristics*) tidak diteliti karena kontribusinya dalam TAM dianggap tidak signifikan sehingga dapat diabaikan meskipun mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap penerimaan teknologi. Variabel *behavioral intention* dan *actual usage* digantikan oleh variabel *IT Acceptance* karena pada dasarnya variabel *behavioral intention* dan *actual usage* adalah indikator untuk mengukur *IT Acceptance* (Gahtani, 2001).

TAM yang memiliki elemen yang kuat tentang perilaku (*behavioural*), mengasumsikan bahwa ketika seseorang membentuk suatu bagian untuk bertindak, mereka akan bebas untuk bertindak tanpa batasan. Beberapa penelitian telah mereplikasi studi Davis *et al.* (1989) untuk memberi bukti empiris terhadap hubungan yang ada antara *usefulness*, *ease of use* dan *system use* (Furneaux, 2006a). Dalam TAM, penerimaan pemakai terhadap suatu sistem informasi ditentukan oleh dua faktor kunci, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Konsep *perceived usefulness* menunjukkan keyakinan pemakai pada kontribusi sistem informasi terhadap kinerja pemakai.

Perceived usefulness (kebermanfaatan persepsian) didefinisi sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa kegunaan persepsian merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem berguna maka dia akan

menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya. Konsep ini juga menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan *productivity* (produktivitas), *job performance* atau *effectiveness* (kinerja tugas atau efektivitas), *importance to job* (pentingnya bagi tugas), dan *overall usefulness* (kebermanfaatan secara keseluruhan) (Davis, 1989).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruk kegunaan persepsian mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi (Davis, 1989; Chau, 1996; Igbaria *et al.*, 1997; Sun, 2003). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegunaan persepsian merupakan konstruk yang paling banyak signifikan dan penting yang mempengaruhi sikap, minat dan perilaku dalam penggunaan teknologi dibanding konstruk yang lain.

Venkatesh *et al.* (2003) menguji pengaruh faktor kegunaan persepsian terhadap perilaku penggunaan TI antara pria dan wanita. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh kegunaan persepsian untuk pria lebih kuat dibandingkan dengan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa pria menganggap TI lebih bermanfaat dibandingkan dengan wanita, sehingga persepsi ini akan mempengaruhi sikap pria dalam menggunakan TI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegunaan persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan TI meskipun pada pria pengaruh ini ternyata lebih kuat dibandingkan dengan wanita.

Szajna (1996) menguji secara empiris model TAM revisian Davis (1989) dengan menggunakan mahasiswa sebagai responden. Teknologi yang diuji penerimaannya oleh pengguna adalah *e-mail*. Metode yang digunakan adalah

eksperimen dengan instrumen yang sama seperti yang digunakan oleh Davis *et al.* (1989). Sampel terdiri dari mahasiswa yang 96%-nya tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan e-mail. Demonstrasi penggunaan e-mail dilakukan selama satu jam dan selama itu mahasiswa diharuskan mengisi kuesioner yang terdiri dari 12 item untuk kegunaan persepsian dan kemudahan penggunaan persepsian. Setelah lima belas minggu, responden secara bebas menggunakan e-mail untuk melakukan koresponden kepada sesama responden, mahasiswa lain dalam satu universitas, dan kepada mahasiswa yang berbeda universitas. Pada akhir minggu ke lima belas responden diminta untuk mengisi instrumen yang sama pada awal eksperimen. Instrumen tersebut mengindikasikan tentang niat mereka dalam menggunakan e-mail.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi mahasiswa dalam menggunakan e-mail lebih banyak selama lima belas minggu akhir dibandingkan pada minggu awal diterapkannya e-mail. Dengan kata lain, dalam waktu lima belas minggu eksperimen, terdapat progress naik penggunaan e-mail oleh responden. Pada tahap *pre-implementation* ternyata kegunaan persepsian berdampak langsung dan signifikan terhadap *intentions to use* sedangkan kemudahan penggunaan persepsian tidak signifikan. Selain itu, pada tahap ini juga ditemukan hasil bahwa kemudahan penggunaan persepsian tidak berdampak pada kegunaan persepsian. Pada tahap *post-implementations*, kegunaan persepsian berdampak langsung dan signifikan terhadap niat untuk menggunakan sedangkan kemudahan penggunaan persepsian tidak memiliki dampak langsung.

Dari penjelasan di atas, maka Hipotesis 1 (H_1) dan Hipotesis 2 (H_2) dituliskan sebagai berikut:

H_1 : Persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use (PEOU)*) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

H_2 : Persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Davis *et al.* (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan persepsian sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dalam menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan usaha yang keras. Meskipun usaha menurut setiap orang berbeda-beda tetapi pada umumnya untuk menghindari penolakan dari pengguna sistem atas sistem yang dikembangkan, maka sistem harus mudah diaplikasikan oleh pengguna tanpa mengeluarkan usaha yang dianggap memberatkan.

Konsep *perceived ease of use* menunjukkan tingkat dimana seseorang menyakini bahwa penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya untuk bisa menggunakannya. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pemakai (Davis *et al.*, 1989). Konsep ini memberikan pengertian bahwa apabila sistem informasi mudah digunakan, maka *user* akan cenderung untuk menggunakan sistem informasi tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu sistem informasi perlu

dipertimbangkan faktor *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dari pemakai terhadap sistem informasi.

Kemudahan penggunaan persepsian merupakan salah satu faktor dalam model TAM yang telah diuji dalam penelitian Davis *et al.* (1989). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor ini terbukti dapat menjelaskan alasan seseorang dalam menggunakan sistem informasi dan menjelaskan bahwa sistem baru yang sedang dikembangkan diterima oleh pengguna. Dengan demikian Hipotesis 3 (H₃) dapat dituliskan sebagai berikut:

H₃: Persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use (PEOU)*) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dalam penelitian ini, model penelitian di adopsi dari Tangke (1997) yang dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Davis *et al.* (1989) Yang menggunakan *external variables*, *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) sebagai dasar teori hubungan sebab akibat dari dua faktor yang membangun sikap (*attitude*) serta dengan menambahkan variabel *perceived enjoyment* yang diadopsi dari penelitian Al-Gahtani (1999) yaitu variabel yang memprediksikan tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh *user* selama menggunakan sistem teknologi informasi dalam bekerja. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel yang diteliti hanya dibatasi pada 5 variabel yaitu persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan sistem teknologi informasi (*perceived ease of use*), persepsi pengguna terhadap kegunaan sistem teknologi informasi (*perceived usefulness*), persepsi pengguna terhadap kenyamanan

menggunakan sistem teknologi informasi (*perceived enjoyment*), sikap pengguna terhadap penggunaan sistem teknologi informasi (*attitude toward using*) dan penerimaan pengguna terhadap sistem teknologi informasi (*acceptance of IT*).

Penelitian AL-Gahtani dan King (1999) menambahkan variabel *perceived enjoyment* (persepsi kenyamanan) dalam pemanfaatan teknologi informasi. Variabel *perceived enjoyment* memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi melalui variabel intervening/variabel moderasi sikap (*attitude*) dan perhatian perilaku (*behavior intention*). Hubungan antara *perceived enjoyment* dengan *attitude toward using* dituliskan pada Hipotesis 4 (H₄) sebagai berikut:

H₄: Persepsi kenyamanan pengguna (*perceived enjoyment (PE)*) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude (ATT)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Davis *et al.* (1989) menemukan bahwa *perceived usefulness* mempunyai hubungan yang lebih kuat dan konsisten dengan penerimaan teknologi informasi dibandingkan dengan variabel lain, seperti sikap, kepuasan, dan ukuran-ukuran persepsian yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Igbaria (1990) dan Robey *et al.* (1989) juga menemukan hal yang sama, yaitu adanya hubungan positif antara *perceived usefulness* dengan penggunaan sistem informasi. Adam *et al.* (1992) melakukan telaah terhadap dua hasil penelitian yang mereplikasi penelitian Davis (1989). Hasilnya adalah satu penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor penentu utama penggunaan sistem, sedang hasil penelitian yang lainnya menunjukkan hasil yang *mixed* (bervariasi), tetapi

mengindikasikan bahwa baik *perceived usefulness* maupun *perceived ease of use* merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan sistem.

Sesuai dengan TAM, *perceived usefulness* juga dipengaruhi oleh *perceived ease of use* karena semakin mudah suatu sistem digunakan maka sistem tersebut dirasakan semakin bermanfaat. Rasa mudah menggunakan sistem teknologi informasi akan menimbulkan perasaan dalam dirinya bahwa sistem itu mempunyai kegunaan, dan karenanya menimbulkan rasa nyaman bila bekerja dengan sistem teknologi informasi (Venkatesh dan Davis, 2000). Dari berbagai pengujian empiris tentang TAM, *perceived usefulness* secara konsisten merupakan faktor yang menentukan kemauan *user* untuk menggunakan sistem. Oleh karenanya Hipotesis 5 (H₅) dan Hipotesis 6 (H₆) dituliskan sebagai berikut:

H₅: Persepsi kegunaan (*perceived usefulness (PU)*) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT (ACTI)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

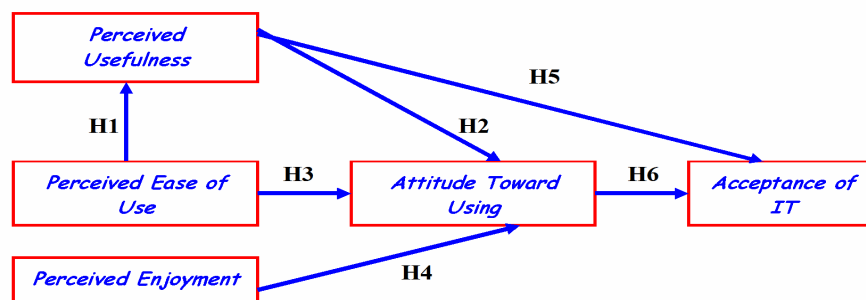
H₆: Persepsi pengguna (*attitude (ATT)*) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT (ACTI)*) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Penelitian longitudinal terbaru yang dilakukan oleh Taylor dan Todd (1995), Szajna (1996), dan (Venkatesh dan Davis 1996), semuanya menunjukkan hasil yang sama yaitu *perceived usefulness* tetap merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap kemauan user untuk menggunakan sistem informasi. Akan tetapi, Venkatesh dan Davis (2000) menyatakan bahwa pengaruh langsung *perceived ease of use* terhadap kemauan menggunakan sistem tetap penting meskipun pengaruh

secara tidak langsung *perceived ease of use* yaitu melalui *perceived usefulness* terhadap penggunaan sistem menjadi lebih besar. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang berhubungan dengan psikologi yang menemukan bahwa faktor-faktor *attitudinal* seperti *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* tetap menjadi faktor penentu terhadap perilaku dan kemauan dengan cara meningkatkan pengalaman (Venkatesh dan Morris, 2000).

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa penerimaan TI di suatu perusahaan dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor *eksternal sosial belief* dan faktor *personal belief*. Dimana faktor *personal belief* yang diantaranya terdiri dari *variable perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang merupakan 2 variabel kunci yang diperkenalkan oleh Davis untuk memprediksikan tingkat penerimaan teknologi berbasis komputer oleh para *user*. Untuk lebih jelasnya, model dan hipotesis penelitian yang nantinya akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 2.

Gambar 2
Model dan Hipotesis Penelitian



Sumber: diadopsi dari Tangke (2007) dan Al-Ghatani (1999)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel secara langsung dari populasi. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh (sebab-akibat) dari dua atau lebih fenomena melalui pengujian hipotesis (Sekaran, 2006).

Cooper dan Schindler (2003) mengungkapkan bahwa penelitian yang mendasarkan pada teori atau hipotesis yang akan dipergunakan untuk menguji suatu fenomena yang terjadi digolongkan pada jenis penelitian eksplanatori (penjelasan). Penelitian eksplanatori melakukan studi terhadap hubungan antara dua atau lebih variabel, kemudian berusaha untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna Sistem Teknologi Informasi Kabupaten Sragen yang terdiri dari 56 SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah). Sedangkan responden yang diambil terdiri dari 2 orang tiap SKPD yang paling sering berhubungan dalam penggunaan sistem teknologi informasi (operator komputer/pranata komputer) sehingga jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 112 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan masuk dalam kategori *non-probability sampling* (Sekaran, 2006; Black dan Champion, 2001; Cooper dan Schindler, 2003). Sesuai dengan karakteristik sampel tertentu yang dibutuhkan, yaitu pengguna STI di tiap SKPD di Kabupaten Sragen, maka teknik pengambilan

sampel non-probabilitas yang dipilih adalah teknik *judgemental (purposive)*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa hanya sampel yang memiliki unsur tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang akan diambil sebagai sampel (Black dan Champion, 2001), yaitu seluruh pengguna Sistem Teknologi Informasi di 56 SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) Kabupaten Sragen.

Sampel merupakan elemen populasi yang dipilih untuk mewakili populasi dalam penelitian (Cooper dan Schindler, 2003). Dalam penelitian ini, besarnya sampel disesuaikan dengan model analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Model* (SEM). Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran sampel untuk SEM yang menggunakan model estimasi *maximum likelihood estimation* (MLE) adalah 100-200 sampel (Hair *et al.*, 1998; Ghozali, 2004), atau sebanyak 5 – 10 kali jumlah parameter yang diestimasi (Ferdinand, 2000). Dalam penelitian ini jumlah responden yang diperoleh sebanyak 112 responden.

C. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Structural Equation Model* (SEM), maka variabel yang digunakan meliputi variabel eksogen, variabel endogen, dan indikator (variabel terukur) (Ferdinand, 2000). Menurut Hair *et al.* (1998) dan Ferdinand (2000) bahwa:

- Variabel eksogen merupakan *source variable* atau *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model.
- Variabel endogen merupakan *outcome variable* atau *dependent variable* dari paling sedikit satu hubungan kausalitas dalam model.

- Indikator merupakan variabel terukur yang digunakan untuk mengukur konsep (variabel eksogen dan endogen) yang tidak dapat diukur secara langsung.

Dalam penelitian ini, variabel eksogennya adalah *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *perceived enjoyment*. Sedangkan variabel endogennya adalah *attitude toward using* dan *acceptance of IT*. Definisi operasional variabel eksogen, variabel endogen, dan indikator sebagaimana pada table III. 1.

Tabel III. 1
Konstruk dan Indikator

Konstruk	Kode	Sumber
<i>perceived usefulness</i>	PU	(Morris dan Dillon, 1997)
	PU1	
	PU2	
	PU3	
	PU4	
	PU5	
<i>perceived ease of use</i>	PEOU	(Weber, 1999)
	PEOU1	
	PEOU2	
	PEOU3	
	PEOU4	
	PEOU5	
	PEOU6	

Tabel III. 1 (lanjutan)

Konstruk	Kode	Sumber
<i>perceived enjoyment</i>	PE	(Gahtani dan King, 1999)
	PE1	
	PE2	

	PE3	
<i>attitude toward using</i>	ATT	
	ATT1	
	ATT2	
	ATT3	(Kessi, 2004)
	ATT4	
	ATT5	
<i>acceptance of IT</i>	ACTI	
	ACTI1	
	ACTI2	
	ACTI3	
	ACTI4	(Gahtani dan King,
	ACTI5	1999)
	ACTI6	
	ACTI7	
	ACTI8	
	ACTI9	

Secara lebih rinci, definisi operasional penelitian di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Perceived Usefulness (PU)

Perceived Usefulness (PU) atau kegunaan yang dirasakan didefinisikan oleh Davis sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya (Gahtani, 1999 dan Davis, 1989). Indikator (*variable manifest*) yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Morris dan Dillon 1997). Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut adalah sebagai berikut:

- (PU1) Penggunaan STI dapat meningkatkan kualitas kerja saya.

- (PU2) Penggunaan STI dapat meningkatkan efisiensi kerja saya.
- (PU3) Penggunaan STI dapat meningkatkan efektifitas kerja saya.
- (PU4) Penggunaan STI dapat meningkatkan performance saya.
- (PU5) Informasi tersedia pada saat saya membutuhkan.
- (PU6) Penggunaan STI memudahkan pekerjaan saya.

2. *Peceived Ease of Use (PEOU)*

Menurut Davis (1989) yang dikutip oleh Gahtani (2001), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan usaha apapun (*free of effort*). Indikator (*variable manifest*) yang akan digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari indikator yang dikembangkan oleh Weber (1999) dalam bukunya yang berjudul *information system, control and audit (prentice hall)*. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut adalah sebagai berikut:

- (PEOU 1) Menggunakan STI dalam bekerja adalah hal yang mudah bagi saya.
- (PEOU 2) Dengan menggunakan STI saya dapat mencapai tujuan pekerjaan dengan mudah.
- (PEOU 3) Interaksi saya dengan STI adalah jelas dan dapat dipahami.
- (PEOU 4) Interaksi saya dengan STI adalah fleksibel.
- (PEOU 5) Saya tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan STI
- (PEOU 6) Secara keseluruhan saya merasa penggunaan STI merupakan hal yang mudah.

3. *Perceived Enjoyment (PE)*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said S. AL-Gahtani dan Malcolm King yang berjudul *attitudes, satisfaction and usage: factors contributing to each in the acceptance of information technology*. Menyatakan bahwa *perceived enjoyment* adalah bagian dari *beleif variabel* yang merupakan tiga persepsi pengguna tentang karakteristik sistem. Indikator (*variable manifest*) dalam *perceived enjoyment* diadopsi dari penelitian (Gahtani dan King, 1999) yang menggunakan tiga skala item yang berasal dari penelitian Davis *et al.* (1989). Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut adalah sebagai berikut:

- (PE 1) Berdasarkan pengalaman, menggunakan STI dalam bekerja membuat saya merasa nyaman.
- (PE 2) Proses aktual dari penggunaan STI menyenangkan buat saya.
- (PE 3) Saat bekerja dikantor, saya senang menggunakan STI.

4. Attitude Toward Using (ATT)

Dalam dunia penelitian ada banyak definisi mengenai sikap (*attitude*). Davis (1989), mendefinisikan *attitude toward the system* yang dipakai dalam TAM sebagai suatu tingkat penilaian terhadap dampak yang dialami oleh seseorang bila menggunakan suatu sistem tertentu dalam pekerjaannya. Indikator (*variable manifest*) yang akan digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari indikator yang berasal dari penelitian Kessi (2004) yang berjudul *students acceptance of information technology*. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut adalah sebagai berikut:

- (ATT 1) Sangat baik,
- (ATT 2) Sangat membantu,

- (ATT 3) Sangat memuaskan,
- (ATT 4) Sangat berguna, dan
- (ATT 5) Sangat menyenangkan.

5. Acceptance of IT

Para peneliti menemukan beberapa indikator untuk menjelaskan penerimaan IT (*IT acceptance*). Dua indikator yang paling dapat diterima adalah kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dan kegunaan sistem (*system usage*). Berdasarkan beberapa penelitian seperti yang dikutip oleh Gahtani (Davis *et al.* 1989; Szajna, 1996; Iqbaria *et al.* 1994) menyatakan bahwa system usage merupakan indikator utama dalam penerimaan teknologi. Indikator (*variable manifest*) yang akan digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari indikator yang berasal dari penelitian AL-Gahtani dan King, 1999. Indikator-indikator (*variable manifest*) tersebut adalah sebagai berikut:

- (ACTI 1) Dalam bekerja saya selalu mengacu pada informasi yang disediakan oleh STI .
- (ACTI2) Dalam bekerja saya sangat tergantung dengan STI .
- (ACTI 3) Saya menggunakan STI untuk pekerjaan saya dalam waktu pendek (1 – 2 Jam).
- (ACTI 4) Saya menggunakan STI untuk pekerjaan saya dalam durasi waktu menengah (3 – 5 Jam).
- (ACTI 5) Saya menggunakan STI untuk pekerjaan saya dalam durasi waktu panjang (lebih dari 5 jam).
- (ACTI 6) STI menyediakan informasi yang saya butuhkan.
- (ACTI 7) STI menyediakan informasi tepat seperti yang saya butuhkan.

- (ACTI8) STI menyediakan informasi yang cukup bagi saya.
- (ACTI 9) STI menyediakan informasi yang akurat bagi saya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Prosedur pengukuran sebagai berikut:

- Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum yang akan dipergunakan sebagai dasar apakah responden masuk dalam kriteria atau tidak.
- Responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan peneliti atas dasar persepsi masing-masing responden. Jawaban terdiri dari lima pilihan, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Berpendapat (TB), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).
- Pemberian nilai (*scoring*). Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberikan nilai 5, dan seterusnya menurun sampai pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) yang diberikan nilai 1.

Tabel III. 2
Bobot Nilai Jawaban Responden

Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak Berpendapat	3

Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Setelah kegiatan di atas, dilakukan uji instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitas kuisioner.

a. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2003).

Menurut Hair *et al.* (1998) korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Instrumen memiliki *convergent validity* jika item pengukuran memiliki faktor *loading* lebih besar dari 0,4 (Hair *et al.*, 1998). Hair *et al.* (1998) juga menyatakan bahwa faktor *loading* lebih besar 0,3 dapat dipertimbangkan sebagai batas minimal dan bila faktor *loading* lebih besar dari 0,5 maka akan diterima secara signifikan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat pengukur yang menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan dari pengukurnya. Konsistensi menunjukkan seberapa baik item-item pertanyaan yang mengukur sebuah konsep bersatu menjadi sebuah kumpulan (Sekaran, 2006). Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau

handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Cooper dan Schindler, 2003).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach's alpha* (Ghozali, 2004). *Cronbach's alpha* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. Konsistensi jawaban ditunjukkan oleh nilai *rule of thumb* atau tingginya *cronbach's alpha*, dengan nilai *alpha* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.* 1998). Menurut Sekaran (2006) jika nilai *Cronbach's alpha* lebih kecil dari 0,60 dikategorikan *poor*; dalam rentang 0,70 (0,60 sampai 0,80) dikategorikan dapat diterima; dan di atas 0,80 dikategorikan baik.

E. Metoda Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu (1) riset kepustakaan dan (2) riset lapangan. Riset kepustakaan dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang mendukung penelitian, dan data pendukung lainnya. Sedangkan riset lapangan dipergunakan untuk mengumpulkan data dari responden.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner. Kuesioner dikirimkan langsung ke responden dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM). Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis struktural adalah SPSS AMOS 16. Menurut Hair *et al.* (1998) terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan dalam pemodelan SEM, yaitu sebagai berikut:

(1) Pengembangan Model Berbasis Teori

Langkah ini merupakan suatu proses pembuatan suatu model yang akan diteliti yang memiliki landasan teori yang kuat. Tanpa adanya justifikasi teoritis yang kuat, suatu model tidak ada artinya bila dianalisis dengan SEM. SEM tidak digunakan untuk menghasilkan suatu model, tetapi untuk mengkonfirmasi suatu model yang didukung oleh teori berdasarkan data empirik.

Dalam pengembangan model, seorang peneliti berdasarkan pijakan teoritis yang cukup membangun hubungan-hubungan mengenai sebuah fenomena. Peneliti mempunyai kebebasan untuk membangun hubungan sepanjang terdapat justifikasi teoritis yang cukup.

(2) Pembuatan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram alur (*path diagram*). Path diagram tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam pengoperasian perangkat lunak penghitung SEM (seperti AMOS), hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam suatu *path diagram*, dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Langkah ini merupakan suatu proses penentuan/penggambaran alur-alur kausalitas dari suatu variabel terhadap

variabel lainnya (*variabel eksogen* terhadap *variabel endogen* maupun antar *variabel endogen*), setelah suatu model ditetapkan.

Suatu garis anak panah satu arah (biasanya lurus) menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel yang dihubungkan. Sedangkan suatu garis anak panah dua arah (biasanya lengkung) menunjukkan korelasi antar variabel yang dihubungkan.

(3) Mengkonversi Diagram Alur ke dalam Serangkaian Persamaan Struktural

Setelah teori/model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari berikut ini:

- a) Persamaan-persamaan struktural (*structural equations*) dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut:

$$\text{Variabel Endogen} = \text{Variabel Eksogen} + \text{Variabel Endogen} + \text{Error}$$

- b) Persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Pada spesifikasi itu peneliti menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel.

(4) Pemilihan Matrik Input dan Teknik Estimasi atas Model yang Dibangun

Perbedaan *SEM* dengan teknik-teknik multivariat lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. *SEM* hanya menggunakan matriks varian/kovarian atau matriks korelasi sebagai data input

untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Apabila tujuan analisis adalah pengujian suatu model yang telah mendapatkan justifikasi teori, maka yang sesuai adalah data matriks varian-kovarian. Dalam hal ini tidak dilakukan interpretasi terhadap besar kecilnya pengaruh kausalitas pada jalur-jalur yang ada dalam model. Sedangkan input data matriks korelasi dapat digunakan bilamana tujuan analisis adalah ingin mendapatkan penjelasan mengenai pola hubungan kausal antar variabel. Peneliti dapat melakukan eksplorasi jalur-jalur mana yang memiliki pengaruh kausalitas lebih dominan dibandingkan dengan jalur lainnya.

Pedoman yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang akan dipakai untuk estimasi parameter adalah sebagai berikut:

- a) Ukuran sampel tergantung pada metode estimasi parameter yang dipakai. Bila estimasi parameter menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*, ukuran sampel yang disarankan adalah 100-200.
- b) Ukuran sampel tergantung pada kompleksitas model yang akan diteliti. Semakin kompleks suatu model membutuhkan ukuran sampel yang semakin besar. Dalam hal ini terdapat pedoman bahwa ukuran sampel adalah 5-10 kali jumlah parameter yang ada dalam model yang akan diestimasi.
- c) Ukuran sampel tergantung pada distribusi data. Bila distribusi data semakin jauh dari normal, maka ukuran sampel yang dibutuhkan semakin besar dengan pedoman sekitar 15 kali jumlah parameter yang diestimasi.

(5) Menilai Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut ini:

- a) *Standard error* yang sangat besar pada satu atau beberapa koefisien.
- b) Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan.
- c) Munculnya angka-angka yang aneh, seperti adanya *varians error* yang bernilai negatif.
- d) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang diperoleh ($>0,9$)
- e) Pendugaan parameter tidak dapat diperoleh, misalnya terjadi matriks tidak definit positif.

Salah satu cara mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan lebih banyak konstrain pada model yang dianalisis tersebut.

(6) Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Pada langkah ini kesesuaian model dievaluasi, melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Untuk itu tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Apabila asumsi-asumsi ini dipenuhi, maka model dapat diuji. Menurut Ferdinand (2000), asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan pemodelan SEM adalah:

- a. Ukuran Sampel

Jumlah minimum sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini sebanyak 100 dan menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap *estimated* parameter. Apabila ingin dikembangkan model dengan 20 parameter, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah 100 sampel.

b. Normalitas dan Linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi, sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Normalitas dapat diuji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan metode statistik. Uji normalitas perlu dilakukan, baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun normalitas multivariat di mana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Uji linearitas dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplots* data (memilih pasangan data dan melihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas).

c. *Outliers* (Nilai-nilai ekstrim)

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim, baik secara univariat maupun multivariat. Observasi tersebut muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. *Outliers* dapat diatasi asal diketahui

bagaimana munculnya *outliers* itu. Pada dasarnya *outliers* dapat muncul karena:

- Kesalahan prosedur, seperti kesalahan dalam memasukkan data atau memberi kode data.
- Keadaan khusus yang memungkinkan profil datanya lain daripada yang lain, tetapi peneliti mempunyai penjelasan mengenai penyebab munculnya nilai ekstrim tersebut.
- Adanya suatu alasan, tetapi peneliti tidak dapat mengetahui penyebabnya atau tidak ada penjelasan mengenai nilai ekstrim tersebut muncul.

Outliers dapat muncul dalam rentang nilai yang ada, namun bila dikombinasikan dengan variabel lainnya, kombinasinya menjadi tidak lazim atau sangat ekstrim (*multivariate outliers*).

Dalam analisis *SEM* tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesis mengenai model. Umumnya terhadap berbagai jenis *fit index* yang digunakan untuk mengukur derajat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data yang disajikan. Kriteria untuk menerima suatu model (*data fit*) sebagaimana ditunjukkan pada tabel III. 3.

Tabel III. 3
Kriteria Penerimaan Suatu Model
Goodness of Fit Index Cut-Off Value

Kriteria	Nilai Kritis
Chi-Square	Kecil
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$

AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber: Ferdinand, 2000

Uraian masing-masing dari *goodness of fit index* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). χ^2 – *Chi Square Statistic*

Alat uji ini merupakan alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit*. Alat uji ini juga merupakan alat uji statistik mengenai adanya perbedaan antara matriks kovarians populasi dengan matriks kovarians sampel. Model yang diuji dipandang baik atau memuaskan apabila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai χ^2 , semakin baik model tersebut. Dalam uji beda *chi-square*, $\chi^2 = 0$ berarti benar-benar tidak ada perbedaan dan H_0 diterima. Dengan demikian, model tersebut diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$. Dalam uji ini peneliti mencari penerimaan hipotesis nol. Nilai χ^2 yang kecil dan tidak signifikanlah yang diharapkan agar hipotesis nol sulit ditolak (H_0 diterima).

b). *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA adalah suatu indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai *RMSEA* menunjukkan *Goodness of Fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai $RMSEA \leq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan suatu *close fit* dari model tersebut berdasarkan *degrees of freedom*. Brownie dan Cudeck dalam Ferdinand (2000)

berpendapat bahwa nilai $RMSEA \leq 0,08$ mengindikasikan adanya *reasonable error of approximation*. Para ahli tidak ingin menggunakan model dengan $RMSEA > 0,10$

c). *Goodness of Fit Index (GFI)*

Indeks kesesuaian ini menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. *GFI* adalah suatu ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) hingga 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan “*better fit*”.

d). *AGFI – Adjusted Goodness-of-Fit*

GFI adalah analog dari R^2 dalam regresi berganda. *Fit* indeks ini dapat disesuaikan terhadap *degrees of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima atau tidaknya model. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila nilai $AGFI \geq 0,90$. *GFI* maupun *AGFI* adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam suatu matriks kovarians sampel. Nilai 0,95 dapat diinterpretasikan sebagai tingkatan yang baik (*good overall model fit*), sedangkan nilai 0,90–0,95 menunjukkan tingkatan cukup (*adequate fit*)

e). *CMIN/DF*

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom*nya akan menghasilkan indeks *CMIN/DF*, yang umumnya dilaporkan oleh para peneliti sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat *fit*nya suatu model. *CMIN/DF* tidak lain adalah statistik *chi-square*,

χ^2 dibagi Df-nya sehingga disebut χ^2 - relatif. Nilai χ^2 -relatif $< 2,0$ atau bahkan terkadang $< 3,0$ adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

f). *Tucker Lewis Index (TLI)*

TLI adalah suatu *alternative incremental fit index* yang membandingkan suatu model yang diuji terhadap suatu *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya suatu model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

g). *Comparative Fit Index (CFI)*

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0 – 1. Semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat *fit* paling tinggi (*a very good fit*). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari indeks ini adalah bahwa indeks ini besarannya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Indeks *CFI* identik dengan *Relative Noncentrality Index (RNI)*. Dalam penilaian model, indeks *TLI* dan *CFI* sangat dianjurkan untuk digunakan karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi pula oleh kerumitan model.

Kriteria untuk menentukan signifikansi parameter hasil estimasi dalam *SEM* dapat dilakukan dengan uji-t. Parameter tersebut meliputi:

- (a) Parameter Beta (β), yaitu parameter pengaruh (efek) variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya.

- (b) Parameter Gamma (γ), yaitu parameter pengaruh (efek) variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- (c) Parameter Lambda (λ), berkaitan dengan pengukuran variabel laten berdasarkan indikator pembentuknya
- (d) Parameter Delta (δ) dan Epsilon (ϵ), berkaitan dengan *error* pengukuran variabel laten eksogen dan endogen berdasarkan indikator pembentuknya
- (e) Parameter Psi (ψ), Phi (ϕ), Theta (θ).

Kriteria kekuatan hubungan (pengaruh/efek) persamaan structural (*structural equations*) dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Makin besar R^2 atau makin mendekati 1, berarti hubungan (pengaruh/ efek) persamaan struktural tersebut semakin kuat.

(7) Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik (Tabachnick dan Fidell dalam Ferdinand, 2000). Hair *et al.* (1998) memberikan sebuah pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model yaitu dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5%. Bila jumlah residual lebih besar dari 5% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi perlu dipertimbangkan. Selanjutnya bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh model itu cukup besar ($>2,58$), maka cara lain

dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi itu.

Dengan penjelasan yang lebih singkat: jika model diterima, dilakukan interpretasi pola kausalitas yang dihasilkan (diestimasikan), apakah secara statistik signifikan dan mengikuti teori yang mendasari. Selanjutnya bisa dilakukan modifikasi model untuk menghasilkan model alternatif (*competing models*) yang akan dibandingkan dengan model aslinya. Model yang lebih baik dipilih setelah mendapat justifikasi teoritis.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengembangan teknologi informasi merupakan salah satu upaya dalam menapaki era globalisasi. Penguasaan teknologi tersebut, sebagai kendaraan untuk meraih peluang yang bermanfaat dalam bidang ekonomi maupun pemerintahan. Selama ini Kabupaten Sragen telah dikenal dengan sebutan kabupaten maya (*Sragen Cyber Regency*), sebutan tersebut diperoleh karena berhasil dalam mengembangkan sistem teknologi informasi *electronic government (e-gov)*. Melalui kecanggihan teknologi informasi, akan mempermudah akses dari pemerintah ke masyarakat. Sistem ini mampu memberikan kecepatan pelayanan, efisiensi, serta multicounter sampai ke tingkat yang paling bawah, dalam hal ini pemerintah desa.

Pelaksanaan *electronic government (e-gov)*, didukung elemen masyarakat, akademisi, sektor swasta serta pemerintah. Teknologi informasi yang dimiliki Kabupaten Sragen mampu meningkatkan promosi, investasi serta perubahan budaya.

Pengembangan *electronic government (e-gov)* mampu mempermudah segala urusan yang selama ini lamban dan kurang efektif. Saat ini Pemerintah Kabupaten Sragen dapat melakukan *teleconference*, *upload* dan *download* dengan cepat, serta pengiriman data ke desa dan Satuan kerja (satker). Melalui *electronic government (e-gov)* ini, dapat diperoleh sistem informasi yang dapat dilakukan dengan daily report, agenda satker, kegiatan, surat dinas, serta diskusi antar satker.

B. Gambaran Umum Responden

1. Jenis kelamin

Berdasarkan gender, jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebagaimana ditunjukkan pada tabel IV. 4. Fakta ini dapat dipahami karena teknologi informasi, lebih banyak dikuasi oleh kaum pria dibandingkan dengan wanita.

Tabel IV. 4
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	68	61
Perempuan	44	39
<i>Jumlah</i>	112	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

2. Usia

Dalam penelitian ini usia responden dikelompokkan menjadi 4 interval. Berdasarkan pengelompokan tersebut, ternyata pada usia antara 25 tahun sampai dengan 40 tahun mendominasi sebagai responden dalam penelitian ini. Sedangkan kelompok usia responden yang paling sedikit sebagai operator IT adalah kelompok usia di atas 50 tahun. Komposisi masing-masing kelompok usia, ditunjukkan pada tabel IV. 5 sebagai berikut:

Tabel IV. 5
Profil Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 25 th	32	29
25-40 th	47	42
41-50 th	30	27
>50th	3	3
<i>Jumlah</i>	112	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa pemakai sistem informasi diampu oleh pegawai dengan usia paling produktif, yakni 25-40 tahun sebesar 42% dan < 25 tahun sebesar 29%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen berusaha memberikan perhatian yang khusus menyangkut pengoperasian sistem informasi agar dilakukan secara lebih baik dan optimal dengan menyerahkan tanggungjawab pengoperasiannya kepada pegawai dengan usia paling produktif.

3. Pendidikan

Responden yang paling banyak mengoperasikan IT dalam penelitian ini adalah responden yang berpendidikan SLTA yakni sebesar 50 orang atau 45% dari total responden. Sedangkan yang paling sedikit hanya 1 orang yang menggunakan biling sistem adalah responden yang berpendidikan pasca sarjana. Distribusi

responden berdasarkan pendidikan yang dimiliki ditunjukkan pada tabel IV. 6 sebagai berikut:

Tabel IV. 6
Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
SLTA	50	45
Diploma	15	13
Sarjana	46	41
Pasca Sarjana	1	1
Jumlah	112	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2010)

Data di atas sebanding dengan data kepegawaian, bahwa mayoritas pegawai dilingkungan SKPD Kabupaten Sragen adalah lulusan SLTA. Dengan demikian pegawai yang diberikan tugas sebagai operator sistem informasi adalah lulusan SLTA.

4. Masa kerja

Dari tabel IV. 7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan pegawai yang memiliki pengalaman atau masa kerja yang cukup lama yakni di atas 5 tahun sebesar 42 orang (38%) dan hanya 9 orang (8%) responden yang memiliki pengalaman kerja < 1 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa para operator IT merupakan pegawai yang telah memiliki pengalaman. Profil responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel IV. 7 berikut ini:

Tabel IV. 7
Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

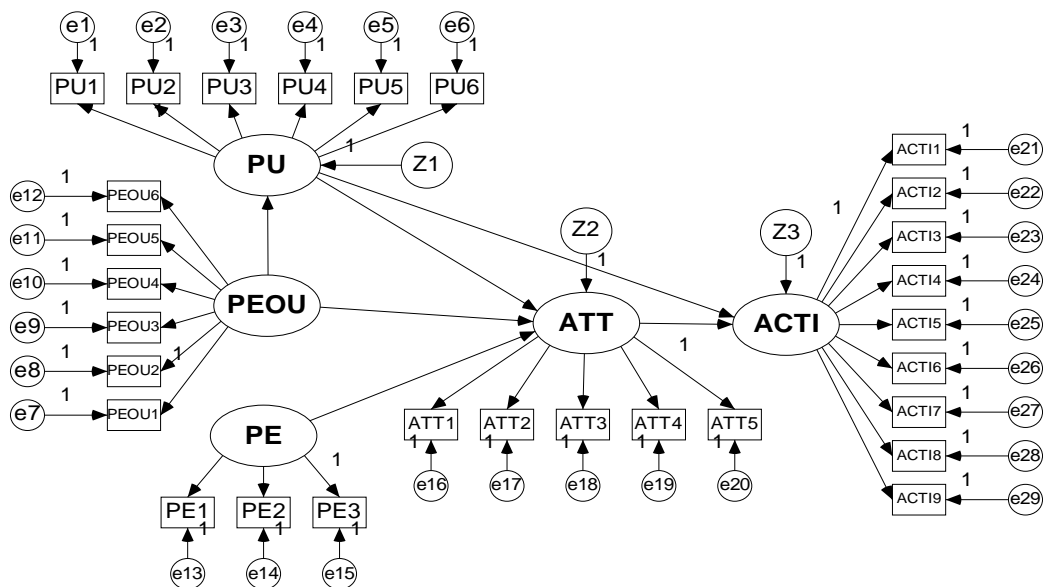
Masa Kerja	Jumlah (orang)	Presentase (%)
< 1 th	9	8
1-3 th	30	27
3-5 th	31	28
> 5 th	42	38

<i>Jumlah</i>	112	100%
Sumber: Data Primer Diolah (2010)		

C. Analisis Data

1. Penyusunan Diagram Alur

Berdasarkan kajian teori, maka dapat dibuat diagram alur hubungan kausalitas antar konstruk beserta indikatornya. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 3. Dalam penyusunan diagram alur tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada definisi operasional, terdiri dari 5 (lima) konstruk dan 29 (dua sembilan) indikator.



Gambar 3
Model Diagram Alur Hubungan Kausalitas

2. Persamaan Struktural dan *Measurement Model*

Persamaan struktural dari model diagram alur pada gambar 3 dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ATT = \beta_1 PU + \beta_2 PEOU + \beta_3 PE + Z_2$$

$$ACTI = \beta_1 PU + \beta_2 PEOU + \beta_3 PE + \beta_4 PU + Z_2 + Z_3$$

Keterangan:

PU : *perceived usefulness*

PEOU : *perceived ease of use*

PE : *perceived enjoyment*

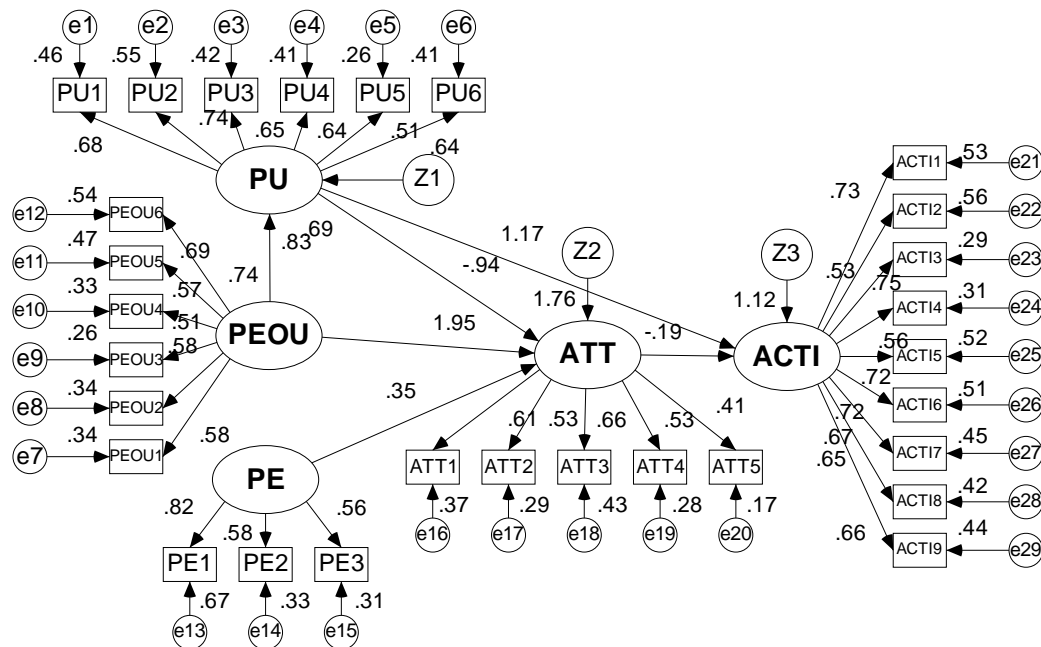
ATT : *attitude toward using*

ACTI : *acceptance of IT*

β : koefisien regresi

Z : *standart error*

Setelah pembentukan persamaan struktural, berikutnya dilakukan *measurement model*. Hasilnya sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4
Model Struktural Penuh Sebelum Re-Estimasi

Model yang baik sangat dipengaruhi oleh validitas indikator dan reliabilitas konstruk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas tersebut.

a. Pengujian Validitas

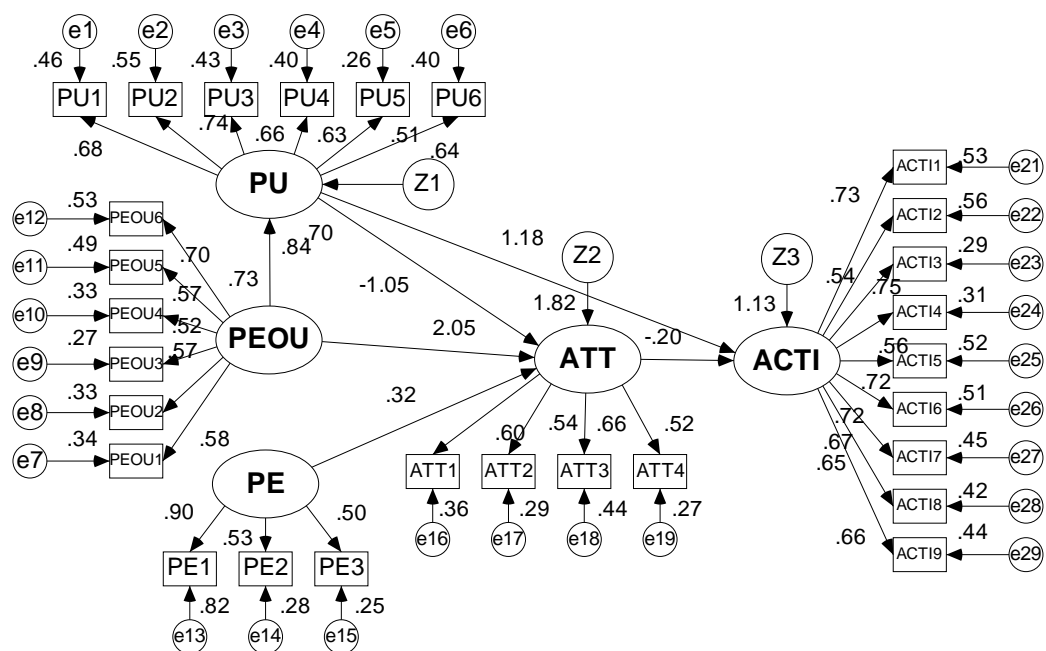
Validitas indikator yang menyusun sebuah konstruk dapat dilihat dari nilai *loading factor*-nya. Nilai *loading factor* dari semua indikator yang ada dalam model ditunjukkan pada tabel IV. 8. Berdasarkan tabel tersebut ternyata masih terdapat *loading factor* indikator yang nilainya kurang dari 0,50 yaitu indikator ATT5 dengan nilai loading 0,41. Dengan demikian maka indikator ATT5 dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, agar model menjadi *fit* maka indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0,50 dikeluarkan dari model (Ghozali, 2004). Setelah indikator tidak valid dikeluarkan, maka dilakukan re-estimasi untuk melihat model struktural yang dihasilkan, apakah sudah *fit* atau belum. Hasil dari re-estimasi ditunjukkan pada gambar 5 dan tabel IV. 9.

Tabel IV. 8
Nilai *Loading Factor* Indikator Sebelum Re-Estimasi

Konstruk	Indikator	<i>Loading Factor</i>
<i>perceived usefulness</i> (PU)	PU1	.682
	PU2	.741
	PU3	.652
	PU4	.639
	PU5	.514
	PU6	.638
<i>perceived ease of use</i> (PEOU)	PEOU1	.581
	PEOU2	.580
	PEOU3	.514
	PEOU4	.575
	PEOU5	.687
	PEOU6	.737
<i>perceived enjoyment</i> (PE)	PE1	.817

Konstruk	Indikator	Loading Factor
attitude toward using (ATT)	PE2	.579
	PE3	.560
	ATT1	.606
	ATT2	.535
	ATT3	.656
	ATT4	.531
acceptance of IT (ACTI)	ATT5	.411
	ACTI1	.731
	ACTI2	.750
	ACTI3	.534
	ACTI4	.556
	ACTI5	.719
	ACTI6	.716
	ACTI7	.669
	ACTI8	.649
	ACTI9	.663

Sumber: Data Primer Diolah, 2010



Gambar 5
Model Struktural Penuh Setelah Re-Estimasi

Tabel IV. 9
Nilai Loading Factor Indikator Setelah Re-Estimasi

Konstruk	Indikator	Loading Factor
<i>perceived usefulness</i> (PU)	PU1	.676
	PU2	.742
	PU3	.656
	PU4	.634
	PU5	.512
	PU6	.636
<i>perceived ease of use</i> (PEOU)	PEOU1	.583
	PEOU2	.573
	PEOU3	.518
	PEOU4	.574
	PEOU5	.700
	PEOU6	.726
<i>perceived enjoyment</i> (PE)	PE1	.904
	PE2	.528
	PE3	.503

Tabel IV. 9 (lanjutan)

<i>attitude toward using</i> (ATT)	ATT1	.599
	ATT2	.539
	ATT3	.664
	ATT4	.518
<i>acceptance of IT</i> (ACTI)	ACTI1	.730
	ACTI2	.750
	ACTI3	.536
	ACTI4	.556
	ACTI5	.719
	ACTI6	.717
	ACTI7	.669
	ACTI8	.648
	ACTI9	.661

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan hasil re-estimasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel IV. 9, ternyata *loading factor* dari semua indikator tidak ada yang lebih kecil dari 0,50. Dengan demikian, maka semua indikator dinyatakan valid dan proses evaluasi model dapat dilanjutkan.

b. Pengujian Reliabilitas

Hasil perhitungan *construct reliability* untuk setiap konstruk disajikan pada tabel IV. 10 berikut:

Tabel IV. 10
Nilai *Construct Reliability* Setiap Konstruk

Konstruk	<i>Construct Reliability</i>	Keterangan
<i>perceived usefulness</i>	0,86	Reliabel
<i>perceived ease of use</i>	0,87	Reliabel
<i>perceived enjoyment</i>	0,92	Reliabel
<i>attitude toward using</i>	0,87	Reliabel
<i>acceptance of IT</i>	0,93	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, karena tidak ada nilai *construct reliability* yang nilainya di bawah 0,60 maka semua konstruk dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam model.

3. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Evaluasi kriteria *goodness of fit* terhadap model yang dihasilkan secara lengkap dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Evaluasi Normalitas Data

Evaluasi normalitas data dilakukan dengan menggunakan kriteria *critical ratio skewness value* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01 (1%). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *critical ratio skewness value* di bawah harga mutlak 2,58 (Ferdinand, 2000; Ghozali, 2004).

Tabel IV. 11
Assessment of Normality

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
ATT1	2.000	5.000	-.437	-1.886	-.772	-1.668
ATT2	2.000	5.000	-.446	-1.925	-.973	-2.101
PE1	2.000	5.000	-.216	-.933	-1.167	-2.521
PE2	2.000	5.000	-.271	-1.171	-.949	-2.051
PE3	2.000	5.000	-.378	-1.634	-.922	-1.992
ATT3	2.000	5.000	-.327	-1.412	-1.169	-2.526
ATT4	2.000	5.000	-.357	-1.541	-1.012	-2.186
ACTI9	1.000	5.000	-1.073	-4.637	.209	.451
ACTI8	1.000	5.000	-.842	-3.636	-.277	-.597
ACTI7	1.000	5.000	-.947	-4.091	.040	.087
ACTI6	1.000	5.000	-1.144	-4.941	.819	1.768
ACTI5	1.000	5.000	-1.389	-6.001	1.166	2.520
ACTI4	1.000	5.000	-1.199	-5.181	.565	1.220

Tabel IV. 11 (lanjutan)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
ACTI3	1.000	5.000	-.982	-4.243	.350	.755
ACTI2	1.000	5.000	-1.087	-4.696	.371	.800
ACTI1	1.000	5.000	-.763	-3.295	-.464	-1.003
PEOU6	1.000	5.000	-.763	-3.295	-.287	-.619
PEOU5	1.000	5.000	-.870	-3.757	-.147	-.318
PEOU4	2.000	5.000	-.321	-1.387	-1.076	-2.325
PEOU3	1.000	5.000	-.251	-1.086	-1.118	-2.416
PEOU2	2.000	5.000	-.735	-3.175	-.846	-1.827
PEOU1	1.000	5.000	-.683	-2.953	-.033	-.071
PU6	1.000	5.000	-.628	-2.714	-.581	-1.255
PU5	1.000	5.000	-.485	-2.096	-.843	-1.821
PU4	1.000	5.000	-.716	-3.092	-.357	-.771
PU3	1.000	5.000	-.711	-3.070	-.117	-.252
PU2	1.000	5.000	-1.166	-5.036	.522	1.127
PU1	1.000	5.000	-.822	-3.553	-.516	-1.114
Multivariate					146.817	18.954

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel IV. 11, ternyata nilai *critical ratio skewness value* dari semua indikator berada di dalam rentang $\pm 2,58$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dari semua indikator berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

b. Evaluasi *Outlier*

Evaluasi *outlier* dilakukan untuk melihat kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Ghozali, 2004).

Untuk mendeteksi *multivariate outlier* dilakukan dengan melihat nilai *mahalanobis distance*. Nilai *mahalanobis distance* dibandingkan dengan nilai *chi-square* pada tingkat signifikansi 0,001. Apabila terdapat nilai *mahalanobis distance* yang lebih besar dari nilai *chi-square*, berarti terjadi masalah *multivariate outlier* (Ferdinand, 2000; Ghozali, 2004). Berdasarkan ketentuan tersebut, pada penelitian ini nilai *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,000 dan *degree of freedom* 344 diperoleh nilai sebesar 912,139.

Tabel IV. 12
Nilai Mahalanobis Distance

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
41	78.444	.000	.000
82	71.952	.000	.000
92	64.373	.000	.000
53	61.611	.000	.000
3	55.121	.002	.000
32	53.026	.003	.000

12	52.142	.004	.000
110	47.281	.013	.000
1	47.003	.014	.000
8	45.515	.020	.000
18	44.395	.025	.000
35	43.976	.028	.000
42	43.761	.029	.000
20	41.055	.053	.003
90	40.510	.060	.003
67	40.272	.063	.002
19	39.532	.073	.003
22	39.376	.075	.002
97	38.995	.081	.002
76	38.497	.089	.002
47	38.437	.090	.001
84	37.967	.099	.001
105	37.196	.115	.004

Tabel IV. 12 (lanjutan)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
112	36.813	.123	.005
86	36.764	.124	.002
27	36.706	.125	.001
50	36.619	.127	.001
88	36.101	.140	.001
39	35.674	.151	.002
14	35.504	.156	.002
101	35.233	.163	.002
30	34.814	.175	.003
5	34.589	.182	.003
2	34.150	.196	.004
63	33.874	.205	.005
48	33.869	.205	.003
37	33.656	.212	.003
104	33.244	.227	.004
58	32.509	.254	.017
59	32.442	.257	.012
64	32.201	.266	.013
91	30.629	.334	.204
107	30.489	.340	.190
102	30.393	.345	.165
4	30.240	.352	.157

95	30.236	.352	.116
69	30.187	.354	.090
93	29.642	.381	.171
71	29.641	.381	.127
57	29.635	.381	.092
25	28.491	.439	.396
75	28.481	.439	.329
111	27.612	.485	.635
10	27.432	.495	.642
23	26.765	.531	.827
13	26.744	.532	.782
38	26.624	.539	.767
80	26.053	.570	.887
83	25.902	.578	.885
7	25.651	.592	.905
28	25.316	.611	.936
55	24.789	.639	.975
109	24.590	.650	.978
33	24.566	.651	.968

Tabel IV. 12 (lanjutan)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
43	24.529	.653	.956
24	24.082	.677	.980
16	23.822	.691	.985
49	23.711	.697	.983
73	23.669	.699	.976
106	22.910	.738	.997
87	21.257	.814	1.000
100	21.189	.817	1.000
94	21.000	.825	1.000
36	20.916	.829	1.000
79	20.768	.835	1.000
56	20.543	.844	1.000
45	20.396	.850	1.000
51	20.105	.861	1.000
21	19.658	.877	1.000
81	19.474	.883	1.000
15	19.386	.886	1.000
44	18.099	.924	1.000
103	17.934	.928	1.000
85	16.900	.951	1.000
66	16.880	.951	1.000

70	16.820	.952	1.000
52	16.520	.957	1.000
96	16.349	.960	1.000
34	16.266	.962	1.000
6	16.009	.966	1.000
17	15.877	.968	1.000
98	15.309	.975	1.000
31	15.188	.976	1.000
108	15.076	.978	1.000
29	14.565	.983	1.000
46	14.370	.984	1.000
68	14.362	.984	1.000
60	14.081	.987	1.000
78	13.070	.993	1.000
40	12.402	.995	1.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel IV. 12, hasil perhitungan *mahalanobis distance* penelitian ini paling besar adalah 78,444, dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai *chi-square* 912,139. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan *multivariate outlier*. Dengan tidak adanya masalah *multivariate outlier* berarti data tersebut layak untuk digunakan.

c. Evaluasi Indeks Kriteria *Goodness of Fit*

Hasil perhitungan model SEM sebagaimana ditunjukkan pada gambar 5 menghasilkan indeks *goodness of fit* sebagaimana ditunjukkan tabel IV.13 sebagai berikut:

Tabel IV. 13
Hasil Perhitungan Indeks *Goodness of Fit*

Kriteria	Hasil Model	Nilai Kritis	Kesimpulan
----------	-------------	--------------	------------

Chi-Square	912,139	Kecil	Baik
RMSEA	0,022	$\leq 0,08$	Baik
GFI	0,966	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0,906	$\geq 0,90$	Baik
CMIN/DF	1.652	$\leq 2,00$	Baik
TLI	0,954	$\geq 0,95$	Baik
CFI	0,985	$\geq 0,95$	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua kriteria pengujian menunjukkan hasil yang baik. Pengujian model yang dilakukan menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi-dimensi faktor dan hubungan kausalitas antar faktor. Dengan demikian maka model tersebut dapat diterima. Adapun penjelasannya secara lengkap sebagai berikut:

1). χ^2 - *Chi square*

Tujuan analisis adalah mengembangkan dan menguji sebuah model yang sesuai dengan data atau yang fit terhadap data, maka dibutuhkan sebuah nilai χ^2 yang tidak signifikan. Nilai χ^2 ini dapat dibandingkan dengan *degree of freedom*-nya untuk mendapatkan nilai χ^2 relatif dan digunakan untuk membuat kesimpulan bahwa nilai χ^2 relatif tinggi menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarians yang diobservasi dan yang diestimasi. Berdasarkan uji statistik χ^2 -*chi-square* yang dihasilkan dalam model adalah sebesar 912,139 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa model menunjukkan tidak ada perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi yang diestimasi.

2). RMSEA – *The Root Mean Square Error of Approximation.*

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *Chi-square statistic* dalam sampel besar (Santoso, 2007). RMSEA yang diharapkan adalah sebesar $\leq 0,08$. Dari hasil pengujian nilai RMSEA yang dihasilkan oleh model adalah sebesar 0,022 dan lebih kecil dari 0,08. Hal ini membuktikan bahwa model tersebut dapat diterima.

3). GFI – *Goodness of- Fit Index*

Index kesesuaian ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarian sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarian populasi yang terestimasi. GFI yang diharapkan adalah sebesar $\geq 0,90$ (Santoso, 2007). Dari hasil pengujian komputasi AMOS, GFI yang dihasilkan oleh model adalah sebesar 0,966 , jadi GFI model menunjukkan tingkat penerimaan dengan baik, karena memenuhi ketentuan minimum yaitu $\geq 0,90$.

4). AGFI – *Adjust Goodness of fit Index*

Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih dari 0,90 (Hair *et al.*, 1998). Dari hasil pengujian komputasi AMOS, AGFI yang dihasilkan oleh model yang dihasilkan adalah 0,906, di atas yang diharapkan yaitu $\geq 0,90$, Jadi AGFI model menunjukkan tingkat penerimaan dengan baik, karena memenuhi ketentuan minimum yaitu $\geq 0,90$,

5). CMIN/DF- *The Minimum Sampel Discrepancy Function/Degree of Freedom*

CMIN/DF salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah *statistic Chi-square*, χ^2 dibagi DF-nya sehingga disebut χ^2 relatif. Nilai χ^2 relatif kurang dari 2,0 atau bahkan kurang dari 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data. Dari hasil pengujian komputasi AMOS, CMIN/DF yang dihasilkan dalam model tersebut adalah 1,652 atau lebih kecil dari 2,00, Jadi CMIN/DF menunjukkan tingkat penerimaan dengan baik, karena memenuhi ketentuan minimum $\leq 2,00$ atau $\leq 3,00$.

6). *Tucker Lewis Index (TLI)*

TLI adalah suatu *alternative incremental fit index* yang membandingkan suatu model yang diuji terhadap suatu *baseline model*. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya suatu model adalah penerimaan $\geq 0,95$, dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*. Dari model diperoleh nilai *TLI* sebesar 0,954 yang berarti lebih besar dari nilai yang dipersyaratkan 0,95. Dengan demikian nilai *TLI* telah memenuhi persyaratan.

7). *Comparative Fit Index (CFI)*

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0 – 1. Semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat *fit* paling tinggi (*a very good fit*). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$. Keunggulan dari indeks ini

adalah bahwa indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan suatu model. Indeks *CFI* identik dengan *Relative Noncentrality Index (RNI)*. Dalam penilaian model, indeks *TLI* dan *CFI* sangat dianjurkan untuk digunakan karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi pula oleh kerumitan model. Dari hasil output AMOS, diperoleh nilai *CFI* sebesar 0,985 yang berarti dapat disimpulkan indeks *CFI* memiliki tingkat kesesuaian (*fit*) yang baik.

d. Evaluasi *Regression Weight* untuk Uji Kausalitas Model Struktural

Setelah kriteria *goodness of fit* dapat terpenuhi atas model struktural yang diestimasi, selanjutnya analisis terhadap hubungan-hubungan struktur model (pengujian hipotesis) dapat dilakukan. Hubungan antar konstruk dalam hipotesis ditunjukkan oleh nilai *standardized regresson weight*.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan menganalisa tingkat signifikansi hubungan kausalitas antar konstruk dalam model yang didasarkan pada nilai *C.R* (teknologi-hitung) yang lebih besar atau sama dengan nilai teknologi-tabel ($t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$).

Kedua, dengan melihat *standardized structural (path) coefficients* dari setiap hipotesis terutama pada kesesuaian arah hubungan *path* dengan arah hubungan yang telah dihipotesiskan sebelumnya. Jika arah hubungan sesuai

dengan yang dihipotesiskan dan nilai *critical ratio*-nya juga memenuhi persyaratan maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diuji mendapat dukungan yang kuat.

Ketiga, dengan secara langsung menginterpretasikan hasil output pada nilai *regression weight* pada SPSS Amos yaitu dengan melihat nilai *probabilitiesnya* (Santoso, 2007). AMOS memiliki kriteria yang ketat dalam menentukan nilai derajat kepercayaan (*probabilitiesnya*), yakni sebesar 0,001. Dengan demikian, cara penentuan hipotesis hubungan antar konstruk pada model penelitian ini dinilai dengan menggunakan standar nilai probabilitas 0,001 (yang diberi notasi ***). Cara ketiga inilah yang akan kita terapkan pada interpretasi hipotesis model penelitian. Hasil perhitungan estimasi nilai parameter sebagaimana ditunjukkan pada tabel IV. 14.

Tabel IV. 14
Estimasi Parameter

Hubungan Konstruk			Estimate	Standart Estimatees	S.E.	C.R.	P
PU	<---	PEOU	1,257	0,835	0,233	5,404	***
ATT	<---	PU	-0,609	-1,047	0,213	-2,857	0,004
ATT	<---	PEOU	1,795	2,051	0,414	4,331	***
ATT	<---	PE	0,360	0,323	0,092	3,902	***
ACTI	<---	ATT	-0,300	-0,201	0,107	-2,799	0,005
ACTI	<---	PU	1,028	1,185	0,151	6,789	***

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan hasil output di atas, dari 6 hubungan konstruk yang ada pada model hanya 2 hubungan konstruk, yakni PU terhadap ATT dan ATT terhadap ACTI yang tidak signifikan pada 0,001.

e. Analisis *Direct Effect*, *Indirect Effect*, dan *Total Effect*

Analisis ini digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar konstruk, baik pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, maupun pengaruh totalnya. Menurut Ferdinand (2000) pengaruh langsung (*direct effect*) merupakan koefisien dari semua garis dengan anak panah satu ujung. Sedangkan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) adalah pengaruh yang muncul melalui sebuah variabel antara dan pengaruh total (*total effect*) adalah pengaruh dari berbagai hubungan. Pengaruh langsung dari model penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel IV. 15.

Tabel IV. 15
Standardized Direct Effects – Estimates

	PE	PEOU	PU	ATT	ACTI
PU	.000	.835	.000	.000	.000
ATT	.323	2.051	-1.047	.000	.000
ACTI	.000	.000	1.185	-.201	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel PU, terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel ATT dan 2 variabel yang memiliki pengaruh langsung terhadap ACTI. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap variabel PU adalah variabel PEOU yaitu sebesar 0,835. Variabel ATT dipengaruhi oleh variabel PE sebesar 0,323, PEOU sebesar 2,051, dan variabel PU sebesar 1, 047 dengan pengaruh yang negatif.

Dalam model penelitian ini juga diukur pengaruh tidak langsung antar variabel, yaitu terdapat variabel ATT dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel PEOU sebesar 0,874 dengan pengaruh negatif. Variabel ACTI dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel PE sebesar 0,065, PEOU sebesar 0,753, dan PU sebesar 0,21. Hasil estimasi pada output AMOS selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV. 16 sebagai berikut:

Tabel IV. 16
Standardized Indirect Effects – Estimates

	PE	PEOU	PU	ATT	ACTI
PU	.000	.000	.000	.000	.000
ATT	.000	-.874	.000	.000	.000
ACTI	-.065	.753	.210	.000	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Oleh karena adanya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel dalam model penelitian ini, maka perlu diukur pengaruh totalnya. Hasil pengukuran pengaruh total antar variabel sebagaimana ditunjukkan pada tabel IV.17.

Tabel IV. 17
Standardized Total Effects – Estimates

	PE	PEOU	PU	ATT	ACTI
PU	.000	.835	.000	.000	.000
ATT	.323	1.177	-1.047	.000	.000
ACTI	-.065	.753	1.395	-.201	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut diketahui bahwa variabel PEOU memiliki pengaruh total terhadap variabel PU sebesar 0,835. Variabel ATT dipengaruhi oleh PE sebesar 0,323, variabel PEOU sebesar 1,177, dan variabel

PU sebesar 1, 047 dengan pengaruh negatif. Variabel PE, PEOU, PU, dan ATT secara total mempengaruhi variabel ACTI masing-masing sebesar 0,065, 0,75, 0,395, dan 0,201.

4. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini secara ringkas ditunjukkan pada tabel IV. 18. Adapun uraiannya dikemukakan sebagai berikut:

Tabel IV. 18
Hasil Pengujian Hipotesis

	HIPOTESIS	KETERANGAN
H ₁	Persepsi kemudahan sistem (<i>perceived ease of use</i> (PEOU)) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (<i>perceived usefulness</i> (PU)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	Didukung ($p \leq 0,001$)
H ₂	Persepsi kegunaan (<i>perceived usefulness</i> (PU)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (<i>attitude</i> (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	Tidak didukung
H ₃	Persepsi kemudahan sistem (<i>perceived ease of use</i> (PEOU)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (<i>attitude</i> (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	Didukung ($p \leq 0,001$)
H ₄	Persepsi kenyamanan pengguna (<i>perceived enjoyment</i> (PE)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (<i>attitude</i> (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	Didukung ($p \leq 0,001$)
H ₅	Persepsi kegunaan (<i>perceived usefulness</i>	Didukung

	(PU)) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (<i>acceptance of IT</i>) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	($p \leq 0,001$)
H ₆	Persepsi pengguna (<i>attitude</i> (ATT)) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (<i>acceptance of IT</i>) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.	Tidak didukung

H₁: Persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use* (PEOU)) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness* (PU)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari hasil estimasi parameter pada tabel IV. 14, koefisien parameter hubungan antara *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *perceived usefulness* (PU) adalah sebesar 0,84 dengan tingkat signifikan 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan STI (PEOU) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang kegunaan STI (PU), atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* terhadap pemanfaatan STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian maka hasil hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Perceived ease of use (kemudahan persepsian dalam pemakaian) didefinisi sebagai tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya. Konsep ini mencakup kejelasan tujuan penggunaan sistem informasi dan

kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan sesuai dengan keinginan pemakai (Davis, 1989). Sedangkan *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) didefinisi sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu dalam pekerjaannya akan meningkatkan kinerjanya. Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan *productivity* (produktivitas), *job performance* atau *effectiveness* (kinerja tugas atau efektivitas), *importance to job* (pentingnya bagi tugas), dan *overall usefulness* (kebermanfaatan secara keseluruhan) (Davis, 1989).

Berdasarkan teori TAM, *perceived usefulness* juga dipengaruhi oleh *perceived ease of use* karena semakin mudah suatu sistem digunakan maka sistem tersebut dirasakan semakin bermanfaat. Rasa mudah menggunakan teknologi/sistem informasi akan menimbulkan perasaan dalam dirinya bahwa sistem itu mempunyai kegunaan, dan karenanya menimbulkan rasa nyaman bila bekerja dengan teknologi/sistem informasi (Venkatesh dan Davis, 1996).

H₂: Persepsi kegunaan (*perceived usefulness* (PU)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude* (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari tabel di atas, koefisien parameter hubungan antara *perceived usefulness* (PU) terhadap *attitude* (ATT) adalah sebesar -1.047 dengan tingkat signifikan 0,04. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi pengguna tentang kegunaan TI (PU) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan TI (ATT) atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived usefulness* (PU) dan *attitude* (ATT) terhadap

pemanfaatan STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian maka hasil hipotesis yang diajukan ditolak.

Davis (1989) melakukan telaah terhadap dua hasil penelitian yang hasilnya adalah satu penelitian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor penentu utama penggunaan sistem, sedang hasil penelitian yang lainnya menunjukkan hasil yang *mixed* (bervariasi), tetapi mengindikasikan bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan sistem.

H₃: Persepsi kemudahan sistem (*perceived ease of use* (PEOU)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude* (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari tabel di atas, koefisien parameter hubungan antara *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *attitude* (ATT) adalah sebesar 2,051, dengan tingkat signifikan 0,001. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan STI (PEOU) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan STI atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived ease of use* (PEOU) dan *attitude toward using* (ATT) terhadap pemanfaatan STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian maka hasil hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Konsep yang menerangkan mengenai faktor *perceived ease of use* dalam penerimaan dan penggunaan suatu sistem, mencakup kejelasan tujuan penggunaan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem untuk tujuan yang sesuai

dengan keinginan pemakai (Davis, 1989). Konsep ini memberikan pengertian bahwa apabila sistem informasi mudah digunakan, maka user akan cenderung untuk menggunakan sistem informasi tersebut. Sehingga dalam mengembangkan suatu sistem informasi perlu dipertimbangkan faktor *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dari pemakai terhadap sistem informasi.

H₄: Persepsi kenyamanan pengguna (*perceived enjoyment* (PE)) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude* (ATT)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari tabel di atas koefisien estimasi parameter hubungan antara *perceived enjoyment* (PE) terhadap *attitude* (ATT) adalah sebesar 0,323, dengan tingkat signifikan 0,001. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi pengguna tentang kenyamanan dan kesenangan dalam menggunakan STI (PE) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna tentang penggunaan STI (ATT) dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived enjoyment* (PE) dan *attitude* (ATT) terhadap pemanfaatan STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian maka hasil hipotesis yang diajukan dapat diterima.

H₅: Persepsi kegunaan (*perceived usefulness* (PU)) berpengaruh positif terhadap penerimaan (*acceptance of IT*(ACTI)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari tabel di atas koefisien parameter hubungan antara *perceived usefulness* (PU) terhadap *attitude* (ATT) adalah sebesar 1,185, dengan tingkat signifikan 0,001. Sehingga disimpulkan bahwa persepsi pengguna akan kegunaan dari STI terbukti

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna akan STI (ACTI) di Pemerintah Kabupaten Sragen atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived usefulness* (PU) dan *Acceptance of IT* (ACTI) terhadap pemanfaatan STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian maka hasil hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Davis (1989) menemukan bahwa *perceived usefulness* mempunyai hubungan yang lebih kuat dan konsisten dengan penerimaan teknologi informasi dibandingkan dengan variabel lain, seperti sikap, kepuasan, dan ukuran-ukuran persepsian yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Igbaria (1990) dan Robey *et al.* (1989) juga menemukan hal yang sama, yaitu adanya hubungan positif antara *perceived usefulness* dengan penggunaan sistem informasi. Adam *et al.* (1992) melakukan telaah terhadap dua hasil penelitian yang mereplikasi penelitian Davis (1989).

H₆: Persepsi pengguna (*attitude* (ATT)) berpengaruh positif terhadap penerimaan TI (*acceptance of IT* (ACTI)) dalam pemanfaatan STI di Kabupaten Sragen.

Dari tabel di atas koefisien parameter hubungan antara *attitude* (ATT) terhadap *acceptance of IT* (ACTI) adalah sebesar -0,201, dengan tingkat signifikan 0,05. Oleh karena nilai probabilitas yang dipakai 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa sikap pengguna tentang penggunaan STI (ATT) tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengguna akan STI (ACTI) atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *attitude* (ATT)

dengan *acceptance of IT* (ACTI) terhadap penerimaan pengguna STI di Pemerintah Kabupaten Sragen. Dengan demikian, maka hasil hipotesis yang diajukan ditolak.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangke yang menunjukkan bahwa sikap pengguna tentang penggunaan sistem teknologi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pengguna akan sistem teknologi informasi itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data hasil kuesioner yang diperoleh dari responden, persepsi pengguna terhadap kemudahan dalam penggunaan TI (PEOU) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pengguna terhadap kegunaan (PU) TI. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil analisis olah data yang dilakukan dimana nilai koefisien parameter yang diperoleh adalah sebesar 0,84. Penulis menyimpulkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh faktor masa kerja responden dan masa implementasi TI. Penggunaan TI yang selama kurang lebih 6 tahun untuk aktivitas kerja harian mereka, dan berdasarkan profil responden, masa kerja responden telah cukup lama, yaitu diatas 5 tahun hingga lebih dari 20 tahun.

2. Dalam penelitian ini ternyata persepsi pengguna terhadap kegunaan dalam menggunakan TI (PU) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penilaian akan dampak yang dialami oleh seseorang bila menggunakan suatu sistem tertentu dalam pekerjaannya (ATT). Penulis mengambil kesimpulan hal ini disebabkan karena telah cukup lamanya suatu teknologi informasi digunakan pada suatu komunitas akan menjadikan hal tersebut biasa bagi pemakai teknologi informasi. Hal ini dilihat berdasarkan usia pemakai, masa kerja dan tingkat pendidikan serta lamanya sistem digunakan.
3. Berdasarkan analisa terhadap variabel-variabel yang dilakukan penulis ternyata persepsi pengguna terhadap kemudahan (PEOU) dalam menggunakan TI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap pengguna terhadap penggunaan TI (ATT). Hal ini dapat disebabkan apabila suatu sistem semakin mudah digunakan maka penerimaan pengguna akan sistem teknologi informasi itu akan semakin baik.
4. Persepsi kenyamanan (*perceived enjoyment*) yang dirasakan oleh pengguna dalam menggunakan TI di Kabupaten Sragen terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dampak yang dialami oleh seseorang bila menggunakan suatu sistem tertentu dalam pekerjaannya (ATT). Penulis menyimpulkan hal ini dapat dikarenakan pemakaian sistem yang telah cukup lama oleh para pegawai, untuk aktivitas kerja harian yang memberikan kenyamanan dalam bekerja dibandingkan apabila para pegawai melakukan aktivitas kerja mereka tanpa menggunakan TI.

5. Persepsi pengguna terhadap kegunaan TI (PU) berpengaruh terhadap penerimaan sistem teknologi informasi yang digunakan di Kabupaten Sragen. Penulis menyimpulkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan para pegawai dimana kesadaran para pegawai akan manfaat yang dapat diperoleh apabila pegawai di Kabupaten Sragen menggunakan TI yang bersifat terintegrasi dalam melakukan aktivitas kerja harian.
6. Penilaian terhadap sikap pegawai tentang penggunaan TI dalam pekerjaannya (ATT) ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pegawai akan TI di Pemerintah Kabupaten Sragen.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan metode *Technology Acceptance Model* dengan variabel *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Enjoyment*, *Attitude*, dan *Acceptance of IT* sebagai dasar teori analisis. Faktor-faktor diluar konstruk dalam *Tehnology Acceptance Model* mungkin berpengaruh seperti variabel *images*, frekuensi penggunaan, *Experience*, *Actual Usage* dan *Intention to Use* yang tidak menjadi pusat perhatian penulis.
2. Penggunaan sampel yang terbatas hanya dilakukan pada pemerintah daerah Kabupaten Sragen, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat dipakai untuk menggeneralisir kondisi pemerintah daerah di Indonesia secara keseluruhan.
3. Responden hanya menghadapi pertanyaan dalam bentuk kuesioner, sehingga yang mempengaruhi penerimaan sistem teknologi informasi adalah kondisi responden pada saat mengisi kuesioner. Untuk memprediksikan penerimaan

sistem teknologi informasi dengan baik di suatu komunitas diperlukan tahapan-tahapan yang lebih mendetail.

C. Saran dan Implikasi

Saran dan Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

- a. Penelitian yang akan datang sebaiknya memperbanyak variabel-variabel yang dapat disertakan dalam metode TAM agar hasil penelitian berikutnya dapat dilihat dan dinilai dari sudut pandang yang lebih luas sehingga nantinya dapat membantu pemerintah daerah dalam memperbaiki dan meningkatkan *performance* sistem yang akan digunakan oleh para pegawai (*user*).
- b. Penelitian yang akan datang sebaiknya dapat mengembangkan dengan meneliti pada lingkup yang lebih luas misalnya dengan menggunakan sampel yang lebih luas bukan hanya pada satu kabupaten tetapi beberapa kabupaten sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipakai untuk menggeneralisir kondisi pemerintah daerah di Indonesia secara keseluruhan.
- c. Penelitian yang akan datang dalam pengambilan data primer tidak hanya dengan kuesioner, perlu dengan observasi lapangan dan wawancara

langsung ke responden sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi komprehensif.

2. Bagi Praktisi

Dari hasil hipótesis di atas menunjukkan bahwa model *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan kerangka yang dapat dijadikan untuk evaluasi atas implementasi sistem teknologi informasi di Kabupaten Sragen, akan tetapi masih adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian sistem teknologi informasi yang digunakan terutama masalah kualitas SDM pengguna sistem teknologi informasi, sehingga pemerintah daerah perlu membuat program-program untuk meningkatkan kualitas SDM pengguna sistem teknologi informasi tersebut, antara lain dengan cara:

- a. Pengembangan kualitas pengguna sistem teknologi informasi dengan cara pelatihan-pelatihan sistem teknologi informasi agar dapat meningkatkan kinerja pegawai, sehingga terjadi peningkatan sikap penerimaan sistem teknologi informasi yang diimplementasikan oleh pengguna.
- b. Pengguna sistem teknologi informasi seharusnya pegawai yang masih produktif antara umur 25-40 tahun sehingga diharapkan produktifitas yang tinggi dalam pemanfaatan sistem teknologi informasi.
- c. Penerimaan pegawai untuk tenaga teknologi informasi minimal berpendidikan diploma tiga (D3) sehingga mempunyai kemampuan di bidang sistem teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. A., dan D. J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial (Terjemahan)*. Refika Aditama. Bandung.
- Brynjolfsson, Erik., dan Lorin M Hitt. 1998. Beyond the productivity paradox, Association for Computing Machinery. *Communications of the ACM*; 41, 8; h. 49.
- Cooper, D. R., dan P. S. Schindler. 2003. *Business Research Methods*. Eight Edition. McGraw-Hill/Irwin. New York, NY 10020.
- Cushing, Barry E., dan Marshall B.Romney. 1994. *Accounting Information Systems*. 6 th Ed., Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company.
- Davis, F.D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use dan Acceptance of Information System Technology. *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3, h.319-339.
- Gahtani S. Said., dan Malcolm King. 1999. Attitudes, Satisfaction and Usage : Factors Contributing to Each in the Acceptance of Information Technology. *Behaviuor dan Information Technology*., volume 18, No. 4, 277-297.
- Ferdinand, A. 2000. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis S-2 dan Disertasi S-3*. BP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gefen David., dan Detmar Straub W. 1997. " Gender Differences in the Perception and use of E-Mail: An Extension to the Technology Acceptance Model " *MIS Quarterly*. ProQuest Computing.
- Goodhue, D.L., dan R.L. Thompson. 1995. Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly*, 19 (2), 213-236.
- Ghozali, I. 2004. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. BP Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hair, Jr. J.F., R. E. Anderson., R.L. Tatham., dan W.C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Prentice-Hall, Inc., New Jersey 07458.
- Hartwick, J., dan H. Barki 1994. Explaining The Role of User Participation in Information System Use. *Management Science*, Vol. 40, No. 4, April, h.440-465.
- Jogiyanto. 2003. *Metode Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Andi Offset. Yogyakarta
- _____. 2003. *Sistem 79 Teknologi Informasi, Pendekatan Terintegrasi: Konsep Dasar, Teknologi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Igbaria, M., Saroj Parasuraman., dan Michael K. Badaway. 1994. Work Experience, Job Involvement, and Quality of Work Life Among Information Systems Personnel. *MIS Quarterly*, Juni, h.175-201.
- Kang, Sungmin. 1998. “ Information Technology Acceptance : Evolving with the Changes in the Network Environment ” Center for information system management department of management science and information system graduate school of business. The University of Texas at Austin. IEEE.
- Kessi, M., dan Andi S. 2004. *Students Acceptance of Information Technology*. UGM. Yogyakarta.
- Lance, Revenaugh. 2000. Coporate culture and the strategic grid: preparing for the of a strategic plan. Dept of Information System. City university of Hong Kong. Tat Chee Avenue. Kowloon. Hongkong.
- Morris, G. Michael., dan Andrew Dillon. 1997. How User Perceptions Influence Software Use. *IEEE*.
- Santoso, Singgih. 2007. *Structural Equation Modelling Konsep dan Aplikasi dengan AMOS*. Elexmedia Komputindo.Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. 4th Ed. Jakarta. Salemba Empat.
- Sharda, R., Barn S.H., dan Mc Donnell J.C. 1998. Decision Support System Effectiviness = A Review dan Empirical Test. *Management Science*, Vol. 32, No. II, , h.1492-1512.
- Szajna, B. 1996. Software Evaluation dan Choice: Predictive Validition of The Technology Acceptance Instrument. *MIS Quarterly*, Vol.18, 1994, h.319-324.

- Subhan, M. 2007. Pengaruh Variable Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Psychological Attachment Terhadap Pemanfaatan teknologi Informasi. Yogyakarta. UGM.
- Syarip, Dodi Irawan., dan Sensuse. 2007. Kajian Penerimaan teknologi Internet Pada Organisasi Pemerintah Berdasarkan Konsep Technology Acceptance Model (TAM): Studi Kasus Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, *Jurnal Sistem Informasi MTI UI* Vol. 3 No. 1
- Tangke, Natalia. 2004. Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.6 No.1*. Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.
- Pavlou, Paul A. 2001. “Perceived Information Security, Financial Liability, and consumer Trust in Electronic Commerce Transactions”, *Journal of Logistics Information Management*.
- Pavlou, Paul A., dan D. Gefen. 2002. Building Effective Online Marketplaces with Institution-based Trust. *Proceedings of Twenty-Third International Conference on Information Systems*. pp. 667-675.
- Purwanto, Arie. 2007. “Rancangan Dan Implementasi Model Pemeriksaan Kinerja Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Atas Aplikasi E-Government Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Kabupaten Sragen” *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta
- Rahardjo, Budi. 2000. *Implikasi Teknologi Informasi dan Internet Terhadap Pendidikan, Bisnis, dan Pemerintahan: Siapkah Indonesia?*. [On-line] Tersedia: <http://www.cert.or.id/~budi/articles/riau-it.doc> [11 Juni 2007].
- Venkatesh, V dan F.D. Davis. 1996. “ A Model of The Antecedents of Perceived Ease of Use = Develompment dan Test ” , *Decision Science* Vol. 27, , h.451- 481.
- _____. 2000. “ A Theoritical Extension of The Technology Acceptance Model = Four Longitudinal Fields Studies ” *Management Science* Vol. 46, No. 2, Februari, h.186-204.
- Weber, Ron. 1999. “ Information System Control And Audit ” . Prentice Hall.
- Wilkinson, Cerullo., dan Raval Wong.. 2000. *Accounting Information System*. Fourth Edition, New York : John Wiley and Sons Inc.
- World Bank: 2001. *Definition of E-Government*. Desember 12. Available at: <http://go.worldbank.org/M1JHE0Z280>

Younghwa, Kenneth., Kozar A., dan Kai R.T.Larsen. 2003. “The Technology Acceptance Model: Past, Present, and Future”, *Communication of The Association for Information System*, 12, 50, h. 752-780